



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN KARAKTER DISIPLIN, TANGGUNG JAWAB, DAN
PENGHARGAAN ANTARA SISWA SEKOLAH DASAR
DI KOTA JAKARTA DAN PEKANBARU**

*(The Difference Discipline, Responsibility, and Respect Character of Students
Between Jakarta and Pekanbaru)*

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**MELA DESINA
0806319791**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Mela Desina

NPM : 0806319791

Tanda tangan : 

Tanggal : 14 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

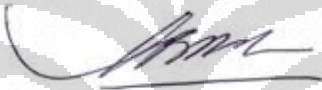
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Mela Desina
NPM : 0806319791
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Perbedaan Karakter Disiplin, Tanggung jawab, dan Penghargaan Antara Siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi S1 Reguler Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

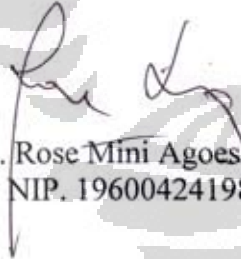
DEWAN PENGUJI


Pembimbing :


(Dr. Lucia R.M. Royanto, M. Si, M. Sp. Ed.)
NIP. 196312021991102001

Penguji 1 :

Penguji 2 :



(Dr. Rose Mini Agoes Salim, M.Psi)
NIP. 196004241986032002


(Dra. Ratna Djuwita Dipl. Psych)
NIP. 195902041985032006

Depok, Juni 2012

Disahkan Oleh

Ketua Program Sarjana
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia


(Prof. Dr. Frieda Mangunsong Siahaan, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia


(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M. Org.Psy)
NIP. 194904031976031002

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi Jurusan Psikologi pada Fakultas Psikologi. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Rose Mini Agoes Salim M.Psi. dan Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psych. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi saya untuk layak dibaca.
2. Dr. Lucia RM Royanto M.Si., M.Sp. Ed, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu, ayah, dan adik-adik yang selalu ada saat di butuhkan, dengan caranya masing-masing memberikan semangat dan ide demi kelancaran skripsi ini.
4. Dian Ariella dan Veni Duty Inovanty selaku teman sepayung senasib sepenanggungan. Terima kasih atas setiap suka duka, dukungan, bantuan, dan perhatian selama pengerjaan skripsi ini.
5. Dra. Eva Septiana, M. Si. selaku pembimbing akademis yang selalu mendukung saya di setiap kesempatan. Terima kasih atas dukungan, bantuan, dan ilmu yang sudah diberikan.
6. Pihak-pihak di SDN 01 Baru Pagi, SD Ign. Slamet Riyadi, SD PB Soedirman, SDN 08 Srengseng Sawah, SDIT Al Uswah, serta SDN Pondok Cina atas kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian.

7. Andi Tenri, Dhea Devita Ananda, Ovila Nancy Septiawan, Ria Ariani, Rifa'atul Mahmudah dan Anindya Sela atas jurnal, skripsi, dan ilmu-ilmunya yang sangat membantu saya. Terima kasih banyak.
8. Teman-teman sepermainan, Aisyah Ibad, Dhea Devita, Priska Novia, Elmy Bonafita, Wenny Wandasari, Astriamitha, Aisha Salsabila, Hudarto Hariseno, dan teman-teman lain, terima kasih karena sudah memberikan pengalaman yang luar biasa di dalam dan di luar kelas.
9. Anggota “anima’s keleb”, mbak aniek, mbak nima, Ipi, Adek, mbak Nia, mbak Shinta, mbak Ipit, mbak Ipi, mas Heru, Bang Jo, Johannes, Mikel, mbak Loly, Vera, mbak Kiki, dan teman-teman lain. Terima kasih untuk setiap detik yang kita lewati bersama. Banyak banget pengalaman berharga bersama kalian.
10. Pihak-pihak lain, teman-teman, dosen, karyawan, mas/mba kantin, dan yang lainnya, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu namun selalu berharga untuk setiap aspek dalam hidup saya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 14 Juni 2012

(Mela Desina)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mela Desina
NPM : 0806319791
Program Studi : S1 Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Perbedaan Karakter Disiplin, Tanggung jawab, dan Penghargaan Antara Siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru ”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 14 Juni 2012

Yang menyatakan



(Mela Desina)

ABSTRAK

Nama : Mela Desina
Program Studi : Psikologi
Judul : Perbedaan Karakter Disiplin, Tanggung jawab, dan Penghargaan Antara Siswa SD di Kota Jakarta dan Pekanbaru

Skripsi ini membahas perbedaan karakter disiplin, tanggung jawab dan penghargaan antara anak SD di kota metropolitan dan non-metropolitan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan disain deskriptif. Hasil penelitian menyarankan bahwa pihak sekolah dapat melakukan pelatihan-pelatihan untuk guru dan siswa guna meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di sekolah; dapat menggunakan sistem kurikulum yang tidak hanya mengutamakan nilai akademis tetapi juga nilai akhlak dan moral para siswanya; pihak sekolah juga dapat menggunakan muatan lokal sebagai wadah para siswa mengembangkan nilai moral pada diri sendiri.

Kata kunci:

Karakter disiplin, karakter tanggung jawab, karakter penghargaan, dan kota.

ABSTRACT

Name : Mela Desina
Study Program : Psychology
Tittle : The Difference Discipline, Responsibility, and Respect
Character of Student Between Jakarta and Pekanbaru

The focus of this study is the difference discipline, responsibility, and respect character of student between metropolitan and non-metropolitan city. This research is quantitative descriptive interpretive. The data were collected by mean of kuesioner. The researcher suggests that the school should improve the quality of moral education by mean pelatihan-pelatihan to the teachers and the students; use the curriculum that give the priority to morals and morality value for students instead academic value; and also can use “muatan lokal” as a place for students to develop theirself morals value.

Key word:

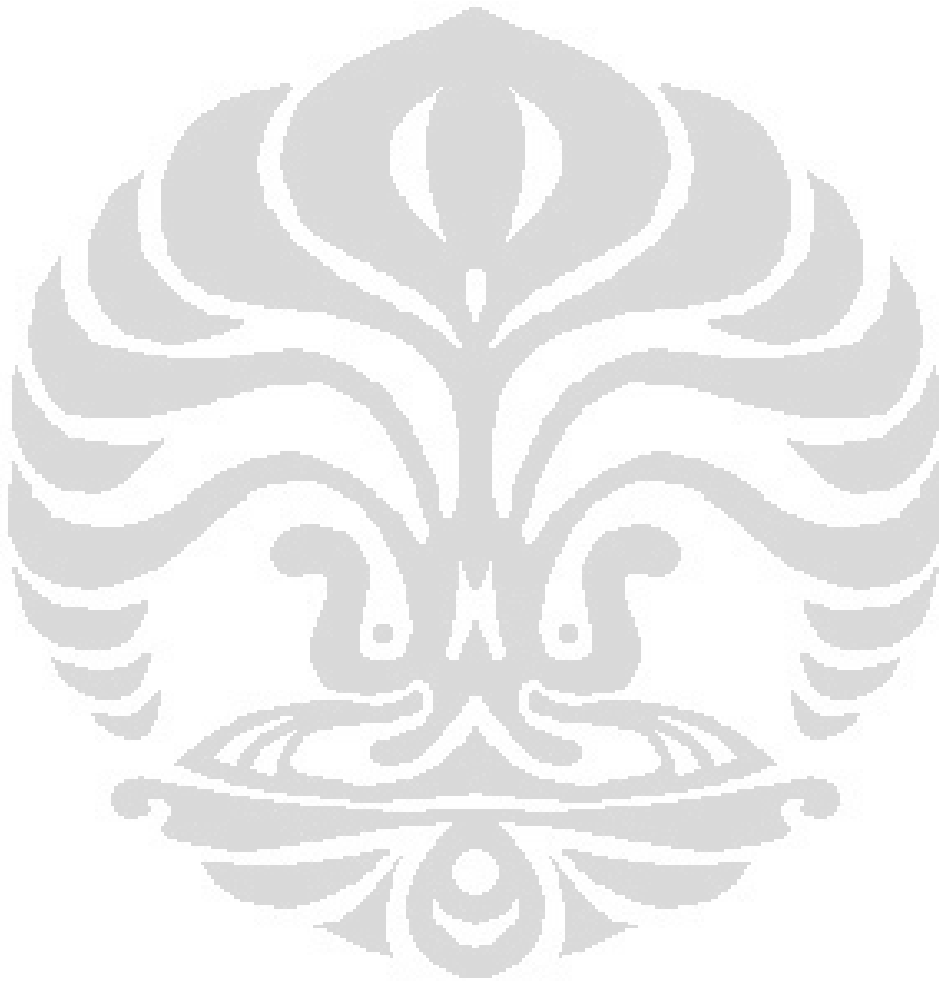
Discipline character, responsibility character, respect character, and city.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1-6
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6-7
1.5 Sistematika Penelitian	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Karakter	8-9
2.1.1 Definisi Karakter	9
2.1.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Karakter	9-11
2.1.3 Kaitan Karakter dengan Perilaku	11-12
2.2 Jenis – Jenis Karakter	12
2.2.1 Disiplin	13
2.2.1.1 Definisi Karakter Disiplin	13-14
2.2.1.2 Pembentukan Karakter Disiplin	14-16
2.2.2 Tanggung jawab	16
2.2.2.1 Definisi Karakter Tanggung jawab	16-17
2.2.2.2 Pembentukan Karakter Tanggung jawab	18
2.2.3 Penghargaan	18
2.2.3.1 Definisi Karakter Penghargaan	18-20
2.2.3.2 Pembentukan Karakter Penghargaan	20
2.3 Kota	20-21
2.3.1 Kota Metropolitan	21
2.3.1.1 Definisi Kota Metropolitan	21-22
2.3.1.2 Karakteristik Kota Metropolitan	22-24
2.3.1.3 Definisi Kota Non Metropolitan.....	24
2.3.2 Karakteristik Kota Secara Sosiologis	24-28
2.4 Masa Kanak - Kanak Madya (<i>Middle Childhood</i>)	28

2.4.1	Batasan Usia Kanak – Kanak Madya	28
2.4.2	Karakteristik Masa Kanak – Kanak Madya	28-31
2.5	Dinamika Perkembangan Karakter Anak Antara Kota Metropolitan dan Kota Besar	31-32
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Masalah Penelitian	33
3.2	Variabel Penelitian	33
3.2.1	Karakter Disiplin	34
3.2.2	Karakter Tanggung jawab	34
3.2.3	Karakter Penghargaan	34-35
3.3	Disain Penelitian	35
3.4	Subjek Penelitian	35
3.4.1	Populasi dan Sampel	35
3.4.2	Karakteristik Sampel	36
3.4.3	Jumlah Sampel	36
3.4.4	Metode Pengambilan Sampel	36
3.5	Alat Ukur Penelitian	36-37
3.5.1	Tahap Penyusunan Alat Ukur	37-38
3.5.2	Alat Ukur Karakter Disiplin	38
3.5.2.1	Penyusunan Alat Ukur Karakter Disiplin	38
3.5.2.2	Uji Coba Alat Ukur Karakter Disiplin	38-39
3.5.3	Alat Ukur Karakter Tanggung jawab	40
3.5.3.1	Penyusunan Alat Ukur Karakter Tanggung jawab.....	40
3.5.3.2	Uji Coba Alat Ukur Karakter Tanggung jawab	40-41
3.5.4	Alat Ukur Karakter Penghargaan	41
3.5.4.1	Penyusunan Alat Ukur Karakter Penghargaan	41
3.5.4.2	Uji Coba Alat Ukur Karakter Penghargaan	41-42
3.6	Prosedur Penelitian	42
3.6.1	Tahap Persiapan	42-43
3.6.2	Tahap Pelaksanaan	43
3.7	Prosedur Pengolahan Data	43-44
4.	HASIL PENELITIAN	
4.1	Gambaran Umum Partisipan	45
4.1.1	Gambaran Partisipan Berdasarkan Asal Sekolah	45
4.1.2	Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia	46
4.1.3	Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin	46
4.1.4	Gambaran Partisipan Berdasarkan Pekerjaan Ayah	47
4.1.5	Gambaran Partisipan Berdasarkan Pekerjaan Ibu	47
4.2	Hasil dan Analisis Utama Penelitian	48-49
4.3	Hasil dan Analisis Tambahan Penelitian	49-50

5. KESIMPULAN, DISKUSI, dan SARAN	
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Diskusi	50-52
5.3 Saran	53
5.3.1 Saran Metodologis	53
Daftar Pustaka.....	54-56
LAMPIRAN	57



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada sebuah ungkapan “jumlah anak-anak hanya 25 persen dari total penduduk, tetapi menentukan 100 persen masa depan bangsa”. Itu berarti maju tidaknya suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas generasi mudanya (Megawangi, 2007). Pendidikan adalah salah satu upaya yang ditempuh untuk memberikan bekal kepada generasi muda mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka proses pendidikan di Indonesia diatur pelaksanaannya oleh negara. Proses pendidikan di Indonesia didasarkan pada landasan formal yaitu UU RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan merupakan sebuah investasi yang paling penting dalam memajukan sebuah bangsa. Tanpa pendidikan yang baik sebuah bangsa tidak dapat berkembang dan memiliki martabat (<http://qualityactionindonesia.com>). Dewasa ini, kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan, dibuktikan dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Perkembangan Manusia (*Human Development Index*) yang menunjukkan bahwa komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala di Indonesia semakin menurun (<http://whc.unesco.org>). Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia (<http://www.asiarisk.com>). Berdasarkan data Balitbang tahun 2003 membuktikan bahwa kualitas pendidikan Indonesia yang rendah khususnya pendidikan sekolah yang menunjukkan bahwa dari 146.052 Sekolah Dasar (SD) di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP) (<http://litbang.kemdiknas.go.id>). Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan.

Supinah dan Tri Parmi (2011) menganggap pendidikan di Indonesia hanya menghasilkan manusia-manusia robot karena pendidikan yang diberikan ternyata tidak seimbang antara akademis dan moralnya. Hal ini mengakibatkan timbulnya perilaku-perilaku negatif dikalangan siswa. Hal ini terlihat dari fenomena yang

banyak terjadi sekarang ini, antara lain tawuran yang tidak kenal waktu dan tempat, *bullying* di sekolah, mencontek saat ujian, cabut dari sekolah, dan lain-lain. Survei dari *The Josephson Institute* (1998, dalam Roy, 2002) mengungkapkan hal yang sama, yaitu meningkatnya perilaku mencontek, berbohong, mencuri, dan berkendara dalam keadaan mabuk dikalangan remaja dan dewasa muda (*Josephson Institute of Ethics*, 1998, dalam Roy, 2002). Sebanyak 75% siswa sekolah menengah mengaku pernah berbohong kepada orang tua lebih dari sekali dalam kurun waktu 12 bulan sebelumnya (*Report Card on America*, 1996, dalam Roy, 2002).

Berdasarkan data Kepolisian Polda Metro pada tahun 2000, tindak kekerasan yang dilakukan pelajar mengalami peningkatan, secara kuantitas maupun kualitas (<http://tribunnews.com>). Jenis kekerasan yang dilakukan oleh pelajar cukup bervariasi, dari mulai pencurian, perkelahian, tawuran, penganiayaan, sampai pembunuhan. Biro Operasional Polda Metro Jaya menambahkan bahwa jumlah kasus ditahun 2010 dan 2011 ini mengalami peningkatan dari tahun 2009, salah satunya tawuran yang awalnya 16 kasus tawuran meningkat menjadi 74 kasus (<http://www.okezone.com>). Selain itu, hasil survei Komisi Perlindungan Anak (KPA) menemukan 93% remaja pernah berciuman, 62,7% pernah berhubungan badan, dan 21 % remaja telah melakukan aborsi (www.kompas.com).

Berdasarkan fenomena di atas, Milson dan Mehlig (2002) menyatakan bahwa para pendidik dalam hal ini orang tua, guru dan pihak sekolah seharusnya memiliki andil besar. Orang tua sebagai pendidik utama kerap kali lepas tangan akan perannya mendidik karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Dengan begitu, guru dan sekolah dianggap bertanggung jawab dalam pendidikan karakter. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di sekolah-sekolah memicu penurunan moral pada remaja (Milson & Mehlig, 2002).

Padahal salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Sisdiknas, 2003) Tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai

luluh bangsa serta agama (Kemendiknas, 2010). Karakter merupakan ciri-ciri psikologis individu yang didasari oleh adanya peran moral untuk mengarahkan individu berperilaku yang benar dalam perilaku hidupnya sehari-hari (Lickona, 1991). Dewasa ini, program pembentukan karakter melalui pendidikan mulai dicanangkan kembali oleh Presiden RI pada tanggal 2 Mei 2010 yang lalu.

Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Selanjutnya pelaksanaannya harus dilakukan sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha yang proaktif dan bertujuan untuk membangun karakter yang baik dari anak-anak, atau secara sederhana, dapat dikatakan mendidik anak-anak untuk dapat membedakan hal-hal yang benar dan salah (Lickona, 1991). Hasil studi Berkowitz (2004) menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Jika program pendidikan karakter berhasil dijalankan, maka *bullying* dan tindak kekerasan akan menurun, karena para siswa akan bersikap lebih simpatik, toleransi, penyayang, empati, dan memaafkan (Bulach, 2002). Mengingat pentingnya pendidikan karakter, maka di rasakan perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai karakter.

Penelitian ini berfokus hanya pada tiga karakter yaitu disiplin (*discipline*), tanggung jawab (*responsibility*), dan penghargaan (*respect*). Survei yang dilakukan Bulach (1999, dalam Bulach 2002) pada orang tua, guru, dan pemuka agama menghasilkan dua karakter yang menjadi fokus penelitian ini berdasarkan tingkat kepentingan yang diajarkan di sekolah yaitu disiplin dan tanggung jawab. Durkheim (1961 dalam Haricahyono, 1995) menyebutkan disiplin sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pribadi-pribadi yang terdidik secara moral. Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter tanggung jawab merupakan salah satu karakter utama dalam agenda pendidikan. Sukiati (1992) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan kriteria dari kematangan

kepribadian seseorang. Selain disiplin dan tanggung jawab, penghargaan juga merupakan karakter yang dianggap sangat penting untuk dikembangkan dalam diri siswa. Apabila seorang siswa memiliki penghargaan maka ia akan bersikap dan bertindak positif terhadap orang lain. Penghargaan merupakan dasar untuk berelasi dengan orang lain. Karakter penghargaan dibagi menjadi tiga bagian yaitu penghargaan terhadap diri sendiri, penghargaan terhadap orang lain dan penghargaan terhadap lingkungan.

Penelitian tentang pengasuhan dan pengembangan karakter anak-anak sering menunjukkan akan kekuatan *role model* orang tua pada karakter anak (Berkowitz & Bier, 2004). Pada kenyataannya, hanya sedikit penelitian tentang kekuatan faktor sekolah yang mempengaruhi karakter anak. Sekolah sebagai sebuah institusi yang berperan penting dalam mengembangkan karakter anak. Suasana moral yang terwujud dalam aturan kelas, kurikulum, serta orientasi moral guru dan petuugas sekolah dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa (Park, 2004). Sekolah memiliki peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, karena pada kenyataannya, anak-anak menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam ingatan anak-anak di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa (Bennet, 1991). Salah satu peran sekolah adalah untuk membantu seseorang anak memahami tentang nilai, berkomitmen dan bertingkah laku berdasarkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Jarolimek & Foster, 1997). Ryan & Patrick (2001) yang melaporkan bahwa guru yang dirasakan siswa menciptakan hubungan saling menghargai di dalam kelas menghasilkan siswa yang kemampuan regulasi diri yang tinggi. Dengan demikian penting untuk memberikan pendidikan karakter di sekolah mengingat perannya yang signifikan dalam perkembangan anak.

Di awal masa kehidupan, karakter sudah terbangun pada anak di usia sekolah dasar (Coles, 1997). Usia sekolah dasar biasa diistilahkan sebagai masa *middle childhood* yang berada dalam rentang 6-12 tahun. Anak telah mulai berpikir secara fleksibel (Papalia, Olds, dan Feldman, 2008), mulai dapat memahami hubungan interpersonal dan meyakini adanya hak untuk menentukan pilihan sendiri dan berekspresi (Collins, Madsen, & Susman-Stillman, 2002). Hal ini sesuai dengan penjelasan Lickona (1991) bahwa karakter berisi pengetahuan,

keinginan, dan tindakan yang dilakukan seseorang atas acuan terhadap nilai tertentu. Dengan kata lain, karakter seorang anak sudah dapat dilihat ketika ia berada di usia 8-10 tahun. Pengalaman yang didapat pada masa ini, dapat menentukan resiko apa yang ia dapatkan di masa datang. Pengalaman mengenai rokok dan alkohol di usia ini akan meningkatkan resiko penggunaan rokok dan alkohol tersebut di usia remaja (Collins, Madsen, & Susman- Stillman, 2002). Di usia ini, anak lebih dominan menghabiskan waktu bersama *peer* yang sedikit banyak akan mempengaruhi pemikirannya (Papalia, Olds, dan Feldman, 2008). *Peer group* dapat memunculkan kecenderungan berperilaku negatif pada anak. Anak-anak yang agresif cenderung menghasut teman-temannya untuk berperilaku negatif. Anak yang berada pada tahap akhir usia sekolah (8-10 tahun) adalah yang paling mudah terbujuk pada ajakan teman karena mereka rentan terkena tekanan untuk *conform* (Papalia, Olds, dan Feldman, 2008).

Dalam penelitian ini akan disoroti perbedaan karakter disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan pada siswa SD di kota Jakarta dan Pekanbaru. Penelitian ini mengandung fenomena lintas budaya dengan perbedaan karakteristik yang dimiliki dari kedua kota. Jakarta sebagai kota metropolitan yang memiliki tingkat mobilitas yang lebih tinggi daripada Pekanbaru, membuat karakteristik masyarakatnya pun secara tidak langsung berbeda pula. Ada beberapa perbedaan yang mempengaruhi Jakarta dan Pekanbaru terlihat berbeda dan memutuskan memilih kedua kota sebagai tempat penelitian ini. Pertama, tingkat kepadatan kota Jakarta yang lebih tinggi dibandingkan Pekanbaru membuktikan daya tahan hidup Jakarta lebih tinggi dibanding Pekanbaru. Kedua, tingkat kemajuan dari sisi kualitas dan kuantitas kota Jakarta baik dari sisi ekonomi, pendidikan, dan sisi lain membuat Jakarta terlihat lebih dinamis dibandingkan Pekanbaru. Ketiga, jenis pekerjaan yang didominasi dengan kedua orangtua bekerja dibandingkan Pekanbaru yang didominasi dengan ibu yang tidak bekerja membuat anak lebih banyak mendapatkan perhatian pada siswa di Pekanbaru dibandingkan di Jakarta. Perbedaan inilah yang menjadi daya tarik dilakukannya penelitian ini untuk melihat perbandingan gambaran karakter dari kedua jenis kota tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk melihat gambaran perbedaan karakter disiplin (*discipline*), tanggung jawab

(*responsibility*), dan penghargaan (*respect*) pada siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter disiplin, tanggung jawab, dan santu pada siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru?”. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan studi kuantitatif jenis penelitian deskriptif. Sampel yang digunakan adalah siswa SD yang ada di Jakarta dan Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter disiplin siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru?
- b. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter tanggung jawab siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru?
- c. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter penghargaan siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perbedaan karakter disiplin, tanggung jawab dan penghargaan pada siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, antara lain:

- a. Penelitian ini akan menunjukkan gambaran karakter disiplin, penghargaan, dan tanggung jawab antara kota Jakarta dan Pekanbaru. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum dengan hasil perbandingan anatar kota Jakarta dan Pekanbaru.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah di Pekanbaru agar mempertimbangkan untuk menyediakan layanan konselor di sekolah-sekolah agar dapat membina karakter para siswa di sekolah tidak hanya prestasi akademik.

- c. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan bagi orang tua dan anaknya melihat gambaran karakter pada kota yang lebih maju seperti Jakarta dengan keadaan yang masih berkembang di Pekanbaru. Memajukan pandangan orangtua tidak hanya mementingkan prestasi akademik tetapi juga budi pekerti luhur anak.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka, yang berisi teori-teori yang digunakan untuk acuan penelitian penelitian seperti pengertian karakter, karakter disiplin, karakter tanggung jawab, karakter penghargaan, definisi kota, karakteristik masyarakat perkotaan dan kanak-kanak madya (*middle childhood*).

Bab III : Metode penelitian, yang terdiri dari masalah penelitian, variabel, tipe dan desain penelitian, partisipan, alat ukur, dan prosedur penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian, berisi data mengenai gambaran umum partisipan penelitian beserta analisis hasil penelitian.

Bab V : Kesimpulan yang menjawab masalah penelitian, diskusi yang memuat perbandingan dengan penemuan-penemuan yang ada, dan saran yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian atau untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai berbagai literatur yang terkait dengan pendidikan karakter, terutama karakter disiplin, karakter tanggung jawab, dan karakter penghargaan, serta membandingkan ketiga karakter tersebut pada kota metropolitan dan non-metropolitan. Penjelasan pada pendidikan karakter menjabarkan definisi karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi, hubungan karakter dengan perilaku, sedangkan pada masing-masing ketiga karakter dijelaskan mengenai definisi dan pembentukan masing-masing karakter. Pada penjelasan terkait membandingkan ketiga karakter pada kota metropolitan dan non-metropolitan dijabarkan definisi, karakteristiknya.

2.1 Karakter

Karakter merupakan perwujudan dari moral yang tertanam dalam diri individu (Lickona, 1991). Berbicara mengenai karakter tidak dapat terlepas dari moral. Moral adalah sekumpulan prinsip atau standar perilaku yang akan membantu individu untuk membedakan antara baik dan buruk, serta berperilaku sesuai dengan prinsip tersebut (Shaffer, 1993). Seseorang yang bermoral berarti mampu berperilaku sesuai dengan prinsip atau standar perilaku dalam masyarakat.

Moral terbagi atas dua bagian (Lickona, 1991), yaitu moral *universal* dan *non-universal*. Moral *universal* mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berharga dan bermartabat, oleh karena itu perlu bagi manusia memperlakukan sesamanya dengan setara. Moral *non-universal* merupakan suatu tugas spesifik seseorang sesuai dengan agamanya dan hal ini tidak bisa dipaksakan pada orang lain, misalnya berpuasa, pergi ke gereja, pergi ke mesjid, dan lain-lain.

Karakter juga bertahan terus menerus, tidak bersifat sementara seperti minat, emosi, atau sikap (Miller, Kraus, & Velkamp, 2005). Ketika seseorang telah melakukan sesuatu berdasarkan standar moral yang diketahui dan diyakini, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut adalah orang yang berkarakter

(Lickona, 1991). Penelitian ini menggunakan istilah karakter guna menyamakan berbagai istilah yang terkait dalam setiap pembahasan.

2.1.1 Definisi Karakter

Karakter bersumber dari bahasa Yunani, yaitu "*charassein*" yang artinya pola yang menetap dan abadi (Roy, 2002). Hal ini berkaitan dengan perkembangan nilai-nilai seperti nilai kejujuran, keteguhan hati, ketekunan, nilai kewarganegaraan, penghargaan, tanggung jawab, dan dapat dipercaya (Denbow, 2004).

Menurut Van Orden (2000), karakter adalah pengertian, kepedulian, dan kemampuan untuk bertindak atas etika seperti penghargaan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kepedulian. Chandler (2005) menambahkan bahwa karakter mengacu pada kualitas diri seseorang yang terdiri dari kebajikan dan pengaturan pola perilaku mereka. Bagian ini juga dapat didefinisikan sebagai gambaran dari sifat yang diinginkan berdasarkan seperangkat nilai-nilai yang mendorong tindakan seseorang terkait dengan kompetensi etika sosial dalam pengambilan keputusan.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat didefinisikan bahwa karakter adalah kualitas diri seseorang yang membuatnya bertindak sesuai dengan etika, mengetahui mana yang baik dan buruk, yang tidak secara otomatis dimiliki setiap orang melainkan perlu secara terus-meneru diajarkan dan dipraktikkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua.

2.1.2 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Park (2004) menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang mendukung perkembangan karakter, yaitu faktor biologis, pengasuhan orang tua, model positif dari orang tua dan lingkungan, hubungan baik dengan orang tua dan orang-orang sekitarnya, serta institusi yang baik seperti sekolah. Faktor-faktor tersebut dipaparkan di bawah ini :

1. Faktor biologis

Dalam penelitian tentang orang dewasa dan remaja kembar yang menunjukkan bahwa perilaku empati dan prososial bersifat turunan dan

bawaan (Park, 2004). Faktor biologis seperti temperamen yang dimiliki individu merupakan dasar perbedaan kemampuan bersosialisasi, emosional dan kepribadian.

2. Faktor keluarga

Orang tua berperan penting dalam mengembangkan karakter anak (Park, 2004). Penelitian menunjukkan hal yang konsisten bahwa variasi pola asuh orang tua berkaitan dengan keberagaman pengembangan aspek positif dan negatif anak. Pola asuh yang baik, dalam hal ini *authoritative parenting* secara konsisten berkaitan dengan perilaku prososial anak, seperti kontrol diri dan percaya diri (Park, 2004). Keluarga yang memiliki konsistensi dalam menerapkan aturan juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter (Park, 2004)

3. Faktor model positif

Model positif mempengaruhi perkembangan karakter anak. Anak-anak tidak ahli dalam mendengarkan kata-kata orang tuanya, akan tetapi mereka memiliki kemampuan yang baik untuk meniru orang tua. Sparfkin, Liebert, dan Poulus (1975, dalam Park, 2004) menunjukkan bahwa anak yang menonton tayangan di televisi berisi perilaku menolong, maka anak akan cenderung berkeinginan untuk membantu orang lain di kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berlaku terhadap daya tiru siswa terhadap *role model* guru di sekolah. Lickona (1991) menambahkan bahwa guru yang memperlakukan siswanya dengan penghargaan akan memberi pengaruh pada karakter penghargaan yang dimiliki siswa.

4. Faktor kedekatan dengan orang tua dan *peer*

Secure attachment berhubungan dengan perkembangan tingkah laku prososial (Park, 2004). Selain itu, Londerville dan Main (1981, dalam Park, 2004) menambahkan bahwa anak yang memiliki hubungan yang aman dengan orang tua akan memperlihatkan perilaku bekerja sama, patuh, dan dapat mengendalikan diri. Seiringan dengan perkembangan usia, hubungan dengan teman sebaya semakin meningkat

(Park, 2004) dan hubungan yang baik dengan teman sebaya menunjukkan perilaku prososial.

5. Faktor institusi yang positif

Sekolah merupakan sebuah institusi yang berperan penting dalam mengembangkan karakter anak. Suasana nilai moral yang terwujud dalam aturan kelas, kurikulum, serta orientasi moral guru dan petugas sekolah dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa (Park, 2004)

2.1.3 Kaitan Karakter Dengan Perilaku

Perkembangan moral memiliki aspek intelektual dan impulsif sekaligus. Karakter memiliki tiga bagian yang berkaitan yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Ketiganya penting untuk melahirkan kematangan moral, tidak hanya membentuk kehidupan bermoral. Ada tiga komponen yang mendukung individu sehingga memiliki kematangan moral, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

a. *Moral Knowing*

Moral knowing merupakan pengetahuan moral individu sebagai sisi kognitif dari karakter mengenai apa yang baik. Terdapat enam pengetahuan yang terdiri dari *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, dan *self knowledge* (Lickona, 1991).

b. *Moral Feeling*

Moral feeling merupakan perasaan individu dari sisi afektif/emosional yang menunjukkan seberapa peduli seseorang akan nilai moral-moral yang ada. *Moral feeling* ini merupakan sisi penghubung antara pengetahuan moral dan tindakan moral. Aspek yang terkandung di dalamnya terdiri dari *conscience*, *self esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self control*, dan *humility* (Lickona, 1991)

c. *Moral Action*

Moral action adalah perwujudan aspek kognitif dan aspek afektif individu yang merupakan hasil dari pengetahuan moral dan perasaan moral.

Melakukan apa yang diketahui dan dirasakan sebagai sesuatu yang benar. Komponen ini terdiri dari *competence*, *will*, dan *habit* (Lickona, 1991).

Karakter menjadi penuntun individu dalam menampilkan perilaku baik (Berkowitz & Bier, 2004). Manifestasi dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral akan menunjukkan kualitas dari karakter yang mewujudkan moral dalam kenyataan. Ketiga komponen tersebut berhubungan dan ditampilkan secara konsisten maka akan muncul sebagai karakter. Setiap individu perlu memiliki tiga komponen karakter yang telah dijelaskan di atas guna mewujudkan perilaku baik, sehingga dalam berbagai kondisi orang tersebut akan senantiasa bertindak sesuai moral yang diyakini benar.

2.2. Jenis - Jenis Karakter

Karakter merupakan perilaku yang berkembang dari moral (Lickona, 1991), sehingga terdapat bermacam-macam moral yang berkembang menjadi karakter yaitu penghargaan (*respect*), tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan disiplin diri. Kemendiknas (2010) mengajukan 18 karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penelitian ini fokus pada tiga karakter yang dianggap mewakili gambaran karakter yang harus dikembangkan sejak awal pada siswa sekolah dasar yaitu disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan. Lickona (1991) menyatakan bahwa ada dua karakter utama dalam agenda pendidikan karakter, yaitu tanggung jawab dan penghargaan. Disiplin adalah suatu usaha yang mengacu kepada metode untuk mengajarkan karakter, kontrol diri dan tingkah laku yang dapat diterima (Paris & Hall, 1994). Anak memerlukan disiplin bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang memiliki perilaku sesuai dengan norma masyarakat.

2.2.1 Disiplin

Sukadji (2000) menyatakan bahwa disiplin dapat berarti dua hal yang saling berkaitan. Pertama, disiplin adalah serangkaian aktivitas/latihan yang dirancang karena dianggap perlu dilaksanakan untuk dapat mencapai sasaran tertentu. Contoh: disiplin latihan bagi seorang penari. Dalam hal ini disiplin juga berarti seperangkat aturan atau hukum yang mempengaruhi tingkah laku, seperti disiplin beragama, undang-undang, atau pengobatan. Kedua, disiplin berarti hukuman terhadap tingkah laku yang dianggap pantas. Kegagalan mengikuti aturan sekolah, menyebabkan kena hukuman atau kena disiplin. Tujuan disiplin dalam arti kedua ini adalah membantu individu memahami hal-hal yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan memotivasinya untuk tetap berlatih atau tetap mengikuti aturan yang telah ditentukan. Disiplin yang dimaksudkan pada penelitian ini terkait dengan disiplin dalam arti pertama, bahwa kepatuhan siswa terhadap seperangkat aturan yang telah diatur dalam peraturan sekolah.

2.2.1.1 Definisi Karakter Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*disciplina*" yang berkaitan langsung dengan *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid). Dalam bahasa Inggris, kata disiplin berasal dari "*disciple*" yang artinya pelajar atau pengikut. Disiplin pada dasarnya adalah kepatuhan pada peraturan (Matindas, 1987). Berarti, bila seseorang berperilaku disiplin, ia diharapkan bertingkah laku patuh, menuruti dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya, terutama bagi siswa di sekolah. Ada berbagai macam disiplin, seperti disiplin dalam soal belajar, disiplin berbicara, dan disiplin bekerja (Santoso, 1979). Contoh disiplin dalam soal belajar adalah disiplin selama baris di lapangan upacara, disiplin selama duduk di kelas, disiplin dalam mengerjakan tugas, dan disiplin mendengarkan guru di depan kelas. Contoh disiplin berbicara adalah individu berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti sehingga orang lain memahami hal yang disampaikan. Contoh disiplin bekerja adalah menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

Kemendiknas (2010) mendefinisikan disiplin sebagai taat pada aturan dengan beberapa indikator, yaitu mengikuti peraturan yang ada di sekolah/masyarakat, tidak suka mengulur-ulur waktu, dan menyerahkan tugas

dalam batas waktu yang ditetapkan oleh guru. Menurut Smith (2004) disiplin terbagi atas dua, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif adalah mengajarkan anak memahami alasan suatu perilaku diterima dan perilaku yang lainnya tidak diterima sedangkan disiplin negatif lebih fokus kepada kepatuhan dan menghindari diri dari hukuman. Yang perlu dikembangkan dalam diri individu adalah disiplin positif. Disiplin positif memiliki aspek pengajaran yang melibatkan kesadaran dan alasan rasional individu (Smith, 2004) dan berbeda dengan hukuman (Holden, 2002 dalam Smith, 2004).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, disiplin dalam penelitian ini adalah patuh pada aturan yang berlaku. Untuk membatasi cakupannya, dimensi karakter disiplin yang digunakan dalam penelitian ini adalah disiplin di sekolah, di kelas, di rumah, dan di masyarakat.

2.2.1.2 Pembentukan Karakter Disiplin

Pembentukan disiplin dipengaruhi oleh faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang saling mendukung. Smith (2004) menjelaskan pengaruh faktor eksternal dengan landasan teori *ecological* dari Bronfenbrenner (1979), yaitu keluarga sebagai mikrosistem pertama memberikan pengaruh besar dalam pembentukan kerangka disiplin anak yang dipengaruhi oleh sejarah keluarga, budaya, dan keyakinan dalam keluarga sedangkan sekolah sebagai mikrosistem kedua dapat memberikan pengaruh besar untuk mendukung atau merusak kemampuan keluarga dalam membangun disiplin positif bagi anak. Smith (2004) juga menjelaskan pembentukan disiplin yang didasari oleh teori sosio-kultural, yaitu ketika anak merasakan pengalaman sakit dan negatif dari pengasuh, anak akan menginternalisasi pengalaman itu dalam berinteraksi dengan orang lain. Dari penjelasan tersebut, disiplin berkembang dalam diri anak yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan pengalaman yang diinternalisasi.

Lebih lanjut disampaikan oleh Smith (2004) bahwa tidak ada cara yang umum untuk menerapkan disiplin yang efektif, tetapi beberapa penelitian menemukan dan menunjukkan cara pengasuhan yang berhubungan dengan hasil

yang positif. Enam prinsip atau karakteristik disiplin yang efektif yang disimpulkan dari penelitian-penelitian, yaitu (Smith, 2004):

a. Keterlibatan dan kehangatan orang tua

Disiplin yang efektif dapat tumbuh melalui dukungan orang tua berupa situasi hangat, responsif, perhatian, dan hubungan timbal balik yang dijalin oleh orang tua (Baumrind, *et al*, 2002, dalam Smith, 2004).

b. Komunikasi dan ekspektasi yang jelas

Ketika mengajarkan disiplin, anak harus memahami, mempertahankan, dan menginternalisasi pesan yang disampaikan orang tua. Ketika pesan yang disampaikan membingungkan, anak akan berperilaku kurang sesuai dengan yang diharapkan. Pesan yang disampaikan harus jelas dan dapat dicapai oleh anak (Grusec & Goodnow, 1994, Kalb & Loeber, 2003, dan Prusank, 1995 dalam Smith, 2004).

c. Penarikan kesimpulan dan penjelasan

Memberikan alasan, penjelasan, dan konsekuensi logis kepada anak merupakan karakteristik dari disiplin yang baik. Anak perlu mengetahui alasan suatu perilaku mengenai sesuai atau tidak sesuai perilaku yang ditampilkan (Baumrind, 1996 dan Grusec & Goodnow, 1994 dalam Smith, 2004).

d. Aturan, batasan, dan permintaan

Agar aturan dan batasan dapat diinternalisasi, anak perlu diberikan kejelasan, konsistensi, dan persepsi adil mengenai aturan dan batasan tersebut. Efek yang positif akan muncul ketika orang tua memberikan batasan yang tinggi, tetapi masuk akal dan tidak dipaksakan (Baumrind, 1996 dan McCabe, Clark, & Barnett, 1999, dalam Smith, 2004).

e. Konsistensi dan konsekuensi

Model positif dan penguatan yang konsisten adalah hal penting untuk mengajarkan anak berperilaku sesuai (Acker & O'Leary, 1996, Cavell, 2001, Gross & Garvey, 1997, dalam Smith, 2004).

f. Konteks dan struktur

Sesuai atau tidak sesuai suatu perilaku dipengaruhi oleh konteks (Honig & Wittmer, 1991, dalam Smith, 2004). Salah satu tipe dari konteks adalah

adanya model seperti orang tua, saudara, dan teman-teman yang menyebabkan anak melakukan imitasi terhadap perilaku model (Barr & Hayne, 2003 dalam Smith, 2004).

Prinsip-prinsip di atas merupakan hal penting bagi anak dari segala usia khususnya anak di bawah usia tiga tahun karena berada dalam masa pembentukan mengenai batas-batas perilaku yang dapat diterima (Smith, 2004).

2.2.2 Tanggung jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab berarti seseorang tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya (Bertens, 2004), sehingga bertanggung jawab merupakan kewajiban seseorang untuk menanggung dan memikul segala sesuatunya. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik, atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian dan pengorbanannya.

2.2.2.1 Definisi Karakter Tanggung jawab

Lickona (1991) menyatakan tanggung jawab sebagai bagian aktif dari moral mencakup menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberikan kontribusi kepada masyarakat, mengurangi penderitaan, dan membangun dunia yang lebih baik. Selain itu, Lickona (1991) menambahkan definisi dari tanggung jawab merupakan lanjutan sikap hormat (*respect*) yang secara harafiah berarti kemampuan untuk merespon (*ability to respond*).

Definisi tanggung jawab dalam penelitian ini menggunakan definisi yang dinyatakan oleh Sukiat (1992) bahwa tanggung jawab dipahami dalam dua konteks, yaitu konteks “kepada” yang artinya individu mempertanggungjawabkan semua tingkah laku dan keputusan untuk menerima tugas, kewajiban, merencanakan, dan bertindak dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban kepada sesuatu di dalam dan di luar dirinya dan konteks “untuk” yang artinya individu memiliki kebebasan menentukan sikap dan pilihannya dan untuk menanggung konsekuensi dari penentuan sikap dan pilihannya itu. Sukiat (1992) juga menemukan enam dimensi dalam tanggung jawab, yaitu:

a. Hasil kerja yang bermutu

Hasil kerja yang bermutu adalah individu melaksanakan suatu tugas yang disepakatinya yang membuat dirinya berusaha menyelesaikan tugasnya sampai tuntas dan berkualitas baik.

b. Kesiediaan menanggung risiko

Kesiediaan menanggung risiko adalah individu yang terkait menyadari betul bahwa tindakan-tindakannya sejak membuat keputusan menerima tugas, merencanakan, dan melaksanakan tugas mengandung risiko positif maupun negatif. Individu tersebut memiliki kesiediaan untuk menerima risiko atas keputusan yang diambilnya, tindakan-tindakan yang dilakukan, dan akibat dari hasil kerjanya.

c. Pengikatan diri pada tugas

Pengikatan diri pada tugas adalah adanya keterikatan antara diri secara keseluruhan dengan tugas yang diembannya. Individu yang bersangkutan tidak akan melarikan diri bila menemui masalah dan akan berusaha sekuat tenaga untuk memecahkannya.

d. Memiliki prinsip hidup

Memiliki prinsip hidup adalah setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh individu dalam menerima dan melaksanakan tugas selalu dilandasi oleh prinsip yang dianutnya, tujuan hidupnya, dan sejauh mana tugas-tugas itu memberi makna pada hidupnya.

e. Kemandirian

Dimensi ini mencakup kemampuan individu untuk membuat keputusan secara mandiri. Selain ia sadar akan tugas kewajibannya, juga sadar akan hak-hak yang dimiliki dirinya.

f. Keterikatan sosial

Keterikatan sosial mencakup kemampuan individu dalam membuat keputusan yang bertitik tolak pada norma-norma sosial yang bertujuan untuk kesejahteraan orang lain. Setiap tindakan yang akan dilakukan selalu diperhitungkan dan diantisipasi dampak dan akibatnya bagi orang lain.

2.2.2.2 Pembentukan Karakter Tanggung jawab

Tanggung jawab dibentuk dengan memperhatikan usia anak (Philips, 1981). Ketika anak berusia 3 tahun dan diberikan tanggung jawab memakai baju sendiri tentu tingkat toleransi yang diberikan lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia 12 tahun. Yang perlu diperhatikan juga adalah disiplin diri merupakan elemen dari tanggung jawab (Philips, 1981). Untuk memperoleh disiplin diri, orang dewasa dapat mendidik tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan menunjukkan ketertarikan terhadap performa yang dimunculkan anak (Phillips, 1981).

Faktor lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter tanggung jawab individu. Untuk membentuk karakter tanggung jawab, individu membutuhkan waktu dan pengalaman. Seperti analogi bermain piano yang dituliskan Phillips (1981) tentang pembentukan tanggung jawab yang membutuhkan waktu yang lama dan latihan setiap hari.

2.2.3 Penghargaan

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai sesuatu, terlebih dahulu harus diketahui definisi dari hal tersebut. Oleh karena itu, bagian ini akan memaparkan karakter penghargaan yang meliputi definisi penghargaan dan pembentukan karakter penghargaan.

2.2.3.1 Definisi Karakter Penghargaan

Para tokoh karakter memiliki kesamaan dalam mendefinisikan penghargaan (*respect*). Pada intinya penghargaan merupakan bagaimana memandang sesuatu sebagai hal yang berharga dengan melekatkan nilai kepadanya. Seperti yang dikatakan oleh Lickona (1991) bahwa penghargaan adalah *showing regard for the worth of someone or something*. Untuk lebih jelasnya berikut dipaparkan definisi penghargaan lebih lanjut dari beberapa tokoh.

Penghargaan adalah menganggap penting sesuatu atau seseorang secara normatif yang berkaitan dengan nilai yang dilekatkan pada sesuatu atau seseorang tersebut (Shockley, 2009). *Respect is an attitude indicating what is appropriately taken to have intrinsic value from within a practice* (Shockley, 2009).

Penghargaan merupakan sikap yang menunjukkan apakah sudah tepat untuk dilakukan agar memiliki nilai intrinsik dari kebiasaan. Hal ini tentu saja membantu anak untuk membedakan nilai instrinsik apa yang tidak diperkenankan.

Borba (2003) mendefinisikan penghargaan memandang seseorang atau sesuatu itu berharga. Pandangan keberhargaan dibingkai dalam nilai moral. Hal ini menekankan kita untuk memperlakukan orang lain berdasarkan dengan pertimbangan dan nilai kemanusiaan sehingga sikap penghargaan menjadi *virtue* penting dalam kecerdasan moral.

Dari ketiga definisi di atas, penghargaan dalam penelitian ini adalah memandang sesuatu atau seseorang sebagai hal yang berharga dengan melekatkan nilai kepadanya. Untuk memperjelas pernyataan sesuatu atau seseorang dalam definisi tersebut, peneliti menggunakan tiga dimensi penghargaan dari Lickona (1991), yaitu penghargaan terhadap diri sendiri, penghargaan terhadap orang lain, dan penghargaan terhadap lingkungan dan kehidupan.

Pertama, penghargaan terhadap diri sendiri, yaitu menganggap diri sendiri sebagai hal yang berharga sehingga perilaku yang ditampilkan menunjukkan bentuk penghargaan terhadap diri sendiri. Misalnya, menghindari perilaku menyakiti diri sendiri, menghindari narkoba, menghindari tawuran, dan menghindari perilaku merokok. Kedua, penghargaan terhadap orang lain, yaitu memandang orang lain sebagai hal yang berharga sehingga perilaku yang ditampilkan menunjukkan bentuk penghargaan terhadap orang lain. Raatma (2000) menyatakan bahwa individu memperlakukan orang lain seperti layaknya ia ingin diperlakukan oleh orang lain. Misalnya, menghindari perilaku menghina orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat, dan menghindari perilaku yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Ketiga, penghargaan terhadap lingkungan dan kehidupan, yaitu memandang lingkungan dan kehidupan sebagai hal yang berharga sehingga perilaku yang ditampilkan menunjukkan bentuk penghargaan terhadap kehidupan dan lingkungan. Seperti, menghindari menebang pohon secara liar, menghindari membuang sampah sembarangan, dan menghindari tindakan menyakiti hewan.

2.2.3.2 Pembentukan Karakter Penghargaan

Shockley (2009) menyatakan bahwa penghargaan dipengaruhi oleh konsepsi nilai yang dimiliki individu yang kemudian menuntunnya mengambil sikap. Darwall (dalam Shockley, 2009) membedakan antara bentuk penghargaan kepada individu dengan bentuk penghargaan kepada kualitas individu. Penghargaan kepada individu disebut *recognition respect* yang merupakan bentuk penghargaan terhadap individu terkait fakta yang melekat pada individu tersebut, seperti status yang dimiliki oleh individu sedangkan penghargaan kepada kualitas individu disebut *appraisal respect* yang merupakan bentuk penghargaan yang memiliki sisi evaluatif terhadap individu. Sisi evaluatif yang dimaksud adalah melakukan evaluasi terhadap individu dengan menggunakan standar yang ada. Misalnya, individu dianggap lebih jujur atau kurang jujur. Oleh karena itu, individu mungkin menampilkan perbedaan penghargaan terhadap sesuatu atau seseorang yang berbeda (Shockley, 2009). Dari kedua bentuk penghargaan tersebut, Raz (dalam Shockley, 2009) menganggap bentuk penghargaan paling baik adalah *recognition respect*.

Menurut Lickona (1991), lebih mudah mengembangkan karakter penghargaan ketika individu memiliki pengetahuan tentang hal yang ingin diberikan penghargaan baik dirinya, orang lain, maupun lingkungan dan kehidupan. Ketika individu memiliki pengetahuan, ia cenderung memiliki konsep nilai tersendiri yang akan dilekatkan pada sesuatu yang dihargai. Dengan mengembangkan karakter penghargaan di sekolah, tawuran, *bullying*, dan perilaku kejam yang terjadi di sekolah dapat dicegah (Lickona, 1991).

2.3 Kota

Berdasarkan Kamus Tata Ruang (2012), kota merupakan permukiman yang mempunyai berpenduduk relatif besar, luas areal terbatas, pada umumnya bersifat non-agraris, kepadatan penduduk relatif tinggi. Selain itu, kota juga didefinisikan sebagai tempat sekelompok orang-orang dalam jumlah tertentu dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah geografis tertentu, cenderung berpola hubungan rasional, ekonomis dan individualistis (Dirjen Penataan Ruang, 2012)

Menurut Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (BAPEDAL) menyatakan bahwa dalam hal penilaian program adipura terdapat klasifikasi kategori kota, penilaian ini berdasarkan pada jumlah penduduk yang ada di daerah perkotaan yang ada diwilayah masing-masing. Kategori kota adalah klasifikasi kota berdasarkan besarnya jumlah penduduk ibukota dari kabupaten/kota yang bersangkutan, yang terdiri dari 4 kategori yaitu: metropolitan, besar, sedang dan kecil (<http://www.bapedal.go.id>). Berdasarkan Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan (Depkimpraswil, 2003), kota berdasarkan jumlah penduduk dibagi menjadi :

1. Kota Kecil, batas jumlah penduduk 10.000 – 100.000
2. Kota Sedang, batas jumlah penduduk 100.000 – 500.000
3. Kota Besar, batas jumlah penduduk 500.000 – 1.000.000
4. Metropolitan, batas jumlah penduduk 1.000.000 – 8.000.000
5. Megapolitan, batas jumlah penduduk di atas 8.000.000

2.3.1 Kota Metropolitan

Kota Metropolitan diistilahkan untuk menggambarkan suatu kawasan perkotaan yang relatif besar, baik dari ukuran luas wilayah, jumlah penduduk, maupun skala aktivitas ekonomi dan sosial.

2.3.1.1 Definisi Kota Metropolitan

Secara etimologi asal kata metropolitan (kata benda) atau metropolis (kata sifat) berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu kata meter yang berarti ibu dan kata polis yang berarti kota. (Wackerman, 2000). Pada masa itu, metropolitan memiliki makna sebagai “kota ibu” yang memiliki kota-kota satelit sebagai anak, namun dapat juga berarti pusat dari sebuah kota, sebuah kota negara (*city-state*), atau sebuah propinsi di kawasan Mediterania (Winarso, 2006).

Definisi kawasan metropolitan yang relevan dalam konteks negara Indonesia, yaitu berdasarkan Undang-Undang Tahun 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Undang-Undang tersebut mendefinisikan kawasan metropolitan sebagai kawasan perkotaan yang terdiri atas sebuah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti dengan kawasan perkotaan di

sekitarnya yang saling memiliki keterkaitan fungsional yang dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana wilayah yang terintegrasi dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sekurang-kurangnya 1.000.000 (satu juta) jiwa.

Secara umum, metropolitan dapat juga didefinisikan sebagai suatu pusat permukiman besar yang terdiri dari satu kota besar dan beberapa kawasan yang berada di sekitarnya dengan satu atau lebih kota besar melayani sebagai titik penghubung dengan kota-kota di sekitarnya tersebut. Suatu kawasan metropolitan merupakan bagian dari beberapa kawasan permukiman, tidak harus kawasan permukiman yang bersifat kota, namun secara keseluruhan membentuk suatu kesatuan dalam aktivitas bersifat kota dan bermuara pada pusat (kota besar yang merupakan inti) yang dapat dilihat dari aliran tenaga kerja dan aktivitas komersial.

Menurut Goheen (dalam Bourne, ed. 1971), kota/kawasan metropolitan adalah kawasan perkotaan dengan karakteristik penduduk yang menonjol dibandingkan dengan penduduk pedesaan di sekitarnya. Istilah ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai besaran dan konsentrasi penduduk dalam wilayah yang luas, yang selanjutnya dapat menunjukkan besaran pusat-pusat permukiman yang utama di satu negara. Secara umum, kawasan metropolitan dapat didefinisikan sebagai satu kawasan dengan konsentrasi penduduk yang besar, dengan kesatuan ekonomi dan sosial yang terpadu dan mencirikan aktivitas kota.

2.3.1.2 Karakteristik Kota Metropolitan

Berdasarkan definisi, karakteristik kota metropolitan ditunjukkan oleh beberapa aspek, antara lain besaran penduduk, kegiatan ekonomi, mobilitas aktivitas penduduk, dan struktur kawasan.

1. Besaran Jumlah Penduduk

Besaran jumlah penduduk menjadi aspek pertimbangan utama dalam menentukan definisi suatu metropolitan. Di sisi lain, sejumlah pakar perkotaan menetapkan batas yang berbeda-beda untuk penetapan jumlah minimal penduduk kawasan metropolitan.

2. Kegiatan Ekonomi

Kawasan metropolitan merupakan kawasan perkotaan dengan spesialisasi fungsi aktivitas sosial ekonomi. Spesialisasi ekonomi tersebut merupakan sektor industri dan jasa. Proses spesialisasi di kawasan metropolitan terjadi karena selalu berkembangnya teknologi produksi, distribusi, dan komunikasi (Angotti, 1993 dalam Winarso, 2006). Tingkatan pendapatan di metropolitan umumnya jauh melebihi kota dan daerah lain seta pedesaan, dan menjadi daya tarik metropolitan bagi arus penduduk yang mencari kerja dan kehidupan yang layak.

3. Mobilitas Aktivitas Penduduk

Salah satu ciri kawasan metropolitan ditunjukkan dalam bentuk kemudahan mobilitas yang menurut Angotti (1993) terlihat dalam 3 bentuk (Winarso, 2006), yaitu :

- a. Mobilitas pekerjaan (*Employment mobility*), dicirikan dengan mudahnya orang berpindah tempat kerja tanpa harus berpindah tempat tinggal karena banyaknya jenis dan variasi pekerjaan yang tersedia.
- b. Mobilitas Perumahan (*Residential Mobility*), terjadi sejalan dengan mobilitas tempat kerja.
- c. Mobilitas Perjalanan (*Trip Mobility*), terjadi karena mobilitas tempat kerja dan tempat tinggal.

4. Struktur Kawasan

Struktur kawasan metropolitan dapat terdiri dari dua jenis, yaitu kawasan metropolitan yang hanya memiliki satu pusat (*monocentric*) dan kawasan metropolitan dengan lebih dari satu pusat (*polycentric*) (Winarso, 2006). Kota-kota yang saling berhubungan dalam satu kawasan metropolitan terutama memiliki ikatan secara fungsi kegiatan ekonomi dan sosial dan tidak harus selalu berhubungan dalam segi fisik melalui perwujudan kawasan terbangun (*built-up area*). Selain itu, struktur kawasan metropolitan juga ditunjukkan oleh adanya sistem infrastruktur yang saling menghubungkan antar area-area di dalam kawasannya sehingga secara keseluruhan menjadi suatu kawasan permukiman dengan segala aktivitas pendukungnya dalam skala yang besar dan luas.

2.3.1.3 Definisi Kota Non-Metropolitan

Definisi kota metropolitan pada penelitian diwakili melalui definisi kota besar yaitu dengan mengetahui ukuran atau dimensi kota. Berdasarkan ukuran kependudukan, kota besar merupakan kota dengan jumlah penduduk antara 500.000 jiwa – 1.000.000 jiwa (Dirjen Penataan Ruang, 2012)

2.3.2 Karakteristik Kota Secara Sosiologis

Kota mempunyai karakterisasi-karakterisasi yang melekat padanya, dan dapat diamati melalui sistem dan jaringan kehidupan sosial masyarakat. Pada umumnya, karakterisasi kota adalah hal-hal yang bertolak belakang dengan karakterisasi desa. Untuk itu dapat disusun 10 ciri-ciri kota, sebagaimana dikemukakan Khairuddin (2000) sebagai berikut :

1. Pekerjaan

Sifat pekerjaan di kota tidak lagi mengandalkan tanah yang luas sebagaimana di pedesaan. Di kota orang lebih banyak bekerja di ruang tertutup sehingga tidak dipengaruhi oleh iklim dan cuaca. Bahkan bekerja di dalam ruang sekarang ini, suhu udara yang ada dapat diatur sesuai dengan yang diinginkan, misalnya dengan memasang AC. Meskipun warga kota lebih menonjol individualitasnya, tetapi mereka tidak dapat mengelakkan adanya sikap bergantung pada orang lain dalam melaksanakan aktivitas hidupnya sehari-hari. Mulai dari menyemir sepatu sampai mencuci kendaraan, pergi ke tempat pekerjaan, semuanya banyak tergantung kepada orang lain. Jadi kesimpulannya adalah bentuk pekerjaan di kota lebih bervariasi, tidak bergantung pada alam, dan banyak menggunakan jasa orang lain.

2. Ukuran Masyarakat

Salah satu ciri masyarakat kota yang dapat terlihat jelas adalah jumlah penduduk yang besar. Berbeda dengan di pedesaan, yang sangat membutuhkan tanah luas untuk pekerjaan mereka, di kota meskipun nilai tanah lebih tinggi, tetapi untuk bekerja orang tidak membutuhkan tanah yang luas sebagaimana bidang pertanian. Sehingga kondisi kota selalu

ditandai dengan banyaknya bangunan-bangunan yang berdempet-dempet, baik untuk tempat pekerjaan maupun tempat tinggal. Sebagaimana definisi kota yang telah diuraikan, tidak ada keseragaman dari masing-masing negara untuk mengukur jumlah penduduk agar suatu komunitas disebut sebagai kota.

Kriteria jumlah penduduk kota berkisar mulai dari 2.500 orang sampai 12,5 juta orang. Sesuai dengan jumlah penduduk dan luas wilayah kota inilah yang menimbulkan adanya pembagian kota menjadi kota kecil, sedang, dan kota besar. Bagi PBB ukuran populasi kota (*urban*) adalah 20.000 orang lebih; berikutnya 500.000 ke atas adalah kota besar; 2.500.000 ke atas adalah kota multi juta; dan 12.500.000 ke atas adalah kota metropolitan (Marbun, 1979). Hal terpenting mengenai ukuran penduduk di perkotaan ini adalah kepadatan penduduk, yang menyebabkan kota tersebut selalu ramai dan sibuk setiap harinya, sesuai dengan aktivitas kota yang lebih mobilitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan desa.

3. Kepadatan Penduduk

Seperti telah dijelaskan pada ukuran penduduk, maka akibat dari jumlah penduduk yang sangat besar adalah kepadatan penduduk, yakni rasio antara jumlah penduduk dengan luas wilayah kota. di Indonesia kita jumpai kota-kota terpadat seperti : Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Medan, dan Makassar. Kepadatan ini sudah mencapai 1.000 – 2.500 jiwa per kilometer persegi.

4. Lingkungan

Lingkungan bagi masyarakat kota kebanyakan sudah dibentuk oleh teknologi atau tangan manusia. Lingkungan lebih bersifat buatan (artifisial). Seperti yang diungkapkan oleh Lynn Smith (1951: 48) bahwa di kota orang-orang membuat lingkungan mereka sedemikian rupa sehingga menjadi perisai antara mereka dengan gejala-gejala alam. Misalnya dengan membuat AC, alat pemanas, tanggul-tanggul pencegah banjir.

5. Diferensiasi Sosial

Diferensiasi sosial yang terjadi di kota semakin kelihatan dengan adanya perbedaan-perbedaan yang besar dalam aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Smith (1951) perbedaan ini erat kaitannya dengan perbedaan asal-usul populasi di pedesaan dan perkotaan. Anak-anak yang lahir di kota sering tidak dapat mengganti dan memenuhi kembali populasi isi kota tersebut. Selain itu, bertambahnya penduduk kota lebih banyak diakibatkan oleh faktor-faktor migrasi, yaitu perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan, yang secara khusus sering dikenal dengan urbanisasi. Sebagai akibat dari urbanisasi ini, penduduk kota sangat bervariasi, baik sikap, suku bangsa, bahasa, dan lain-lainnya. Oleh sebab itulah sifatnya sangat heterogen.

6. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial di kota cenderung lebih tajam daripada pedesaan. Di kota, perbedaan kelas ekonomi lebih nyata terlihat. Kebutuhan-kebutuhan akan suatu kelembagaan yang dapat menampung aspirasi dan kepentingan masyarakat kota, membuat semakin banyak organisasi-organisasi yang memberikan berbagai macam status dan peranan bagi masyarakat kota. Organisasi tersebut merupakan organisasi yang terbentuk dari mereka yang mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, seperti misalnya: *golf*, bersepeda, bersepeda motor atau organisasi olahraga bergengsi lainnya. Dalam dunia usaha terdapat kecenderungan untuk membagi kelompok pengusaha atas pengusaha besar, menengah, dan kecil.

Menurut Bintarto (1983) perbedaan tingkat pendidikan dan status sosial dapat menimbulkan suatu keadaan yang heterogen. Heterogenitas ini selanjutnya akan menimbulkan persaingan, sehingga timbul spesialisasi di bidang keterampilan ataupun di bidang jenis mata pencaharian. Dalam hal ini pelapisan sosial ekonomi dapat ditemukan sebagai salah satu ciri sosial di kota.

7. Mobilitas Sosial

Karena banyaknya profesi, penduduk kota lebih mudah beralih dari satu status ke status lainnya. Di kota, segala sesuatu sudah terkelompok

secara profesional (Misalnya: guru, dokter, wartawan, pengusaha, buruh bangunan, bahkan juga pedagang kaki lima). Keinginan untuk hidup layak dan mendapatkan posisi lebih tinggi bersifat naluriah dan wajar pada setiap manusia, karena setiap manusia ingin dihormati sesuai dengan status yang dimilikinya. Dalam masyarakat, semakin tinggi nilai status seseorang, semakin besar pula penghormatan orang terhadap orang itu.

8. Interaksi Sosial

Sesuai dengan ciri-ciri masyarakat kota yang bersifat individualistis, maka hubungan satu sama lain sering bersifat impersonal, yaitu hubungan tidak langsung yang hanya didasarkan atas kepentingan-kepentingan yang sama. Atau dengan kata lain, hubungan antar manusia sudah merupakan hubungan sekunder, dan tidak lagi didasarkan atas hubungan yang intim, tatap muka dan kegotongroyongan. Di samping itu hubungan tatap muka ini sudah jarang berlangsung dengan waktu lama, karena komunikasi lewat telepon sudah menjadi alat penghubung yang bukan lagi merupakan suatu kemewahan (Bintarto, 1983:45).

9. Solidaritas Sosial

Solidaritas yang terjadi dalam masyarakat desa adalah solidaritas mekanisme, yakni solidaritas yang timbul karena tata hubungan dan norma-norma yang biasa terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Berbeda halnya dengan masyarakat kota yang memiliki perbedaan kepentingan, sehingga perlu diatur secara organis, yaitu menimbulkan rasa solidaritas hanya karena kepentingan yang sama. Misalnya, solidaritas di antara sesama pekerja (buruh), ini didasarkan hanya kepada kepentingan-kepentingan mereka dalam menjalankan hak dan kewajibannya yang berkaitan dengan majikannya.

10. Kontrol Sosial

Kontrol sosial dalam suatu masyarakat sangat tergantung seberapa besar visibilitas sosial yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan dan juga kerelaan (*permissiveness*) dari masyarakat untuk tidak memperhatikan kesalahan yang dibuat oleh anggota masyarakatnya. Bagi masyarakat kota, visibilitas sosial ini semakin kecil karena orang

kebanyakan tidak mau tahu apa yang diperbuat oleh orang lain, selama perbuatan orang itu tidak merugikan dirinya. Itulah sebabnya kontrol sosial dalam masyarakat kota sudah semakin lemah. Untuk sanksi terhadap diri orang lain, lebih banyak bersifat formal, dan bukan datang dari masyarakat itu sendiri, berupa sanksi pengucilan.

2.4 Masa Kanak-kanak Madya (*Middle Childhood*)

2.4.1 Batasan Usia Kanak-kanak Madya

Untuk mengetahui perkembangan karakter anak maka diperlukan juga mengetahui tahap dan tugas perkembangan anak. Penelitian ini fokus pada anak-anak madya yang berada pada rentang usia 6-11 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Berikut keterangan lebih lanjut mengenai perkembangan masa anak-anak madya (pertengahan)

Menurut Coleman dan Karraker (2000) usia kanak-kanak madya berada pada rentang usia 5-12 tahun. Tahap usia perkembangan ini seringkali disebut sebagai anak-anak usia sekolah (*school-age children* atau *elementary school age children*) karena dalam rentang usia ini anak-anak menghabiskan hampir separuh waktu mereka dengan belajar di tingkat sekolah dasar. (Coleman & Karraker, 2000; Brooks, 2008; Papalia, Olds & Feldman, 2009). Anak telah mampu memahami bahwa dunia bersifat kompleks dan mereka harus menempatkan dirinya dengan baik (Davies, 1999). Berikut karakteristik kanak-kanak madya dijelaskan lebih lanjut dari berbagai aspek antara lain aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral.

2.4.2 Karakteristik Masa Kanak-Kanak Madya

Pada masa kanak-kanak madya badan anak masih tumbuh, namun dengan laju pertumbuhan yang lebih lambat daripada sebelumnya (Sukadji, 2000). Perkembangan motorik dan koordinasi gerakan belum begitu sempurna, tetapi deksteritas jari-jari dan koordinasi visual-motoriknya sudah cukup untuk membuat anak mampu menggunakan tangan dan jari-jarinya untuk menulis, menggambar, menjahit, bahkan memainkan alat musik (Sukadji, 2000). Selain itu Sukadji (2000) menambahkan bahwa pengontrolan gerakan otot-otot besar masih lebih

unggul daripada pengontrolan gerakan-gerakan kecil. Anak-anak ini membutuhkan gerakan aktif untuk mengeluarkan energi yang berlebihan dan juga membutuhkan keseimbangan antara istirahat dan kegiatan untuk memenuhi tuntutan tugas dari sekolah yang makin lama makin besar.

Siswa SD pada umumnya berusia antara 6-11 tahun, usia yang tergolong sebagai masa kanak-kanak madya. Masa ini ditandai oleh berkembangnya berbagai aspek dalam diri siswa, yaitu aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral.

1. Aspek Perkembangan Fisik

Keterampilan motorik kasar yang dilibatkan pada masa kanak-kanak madya berfungsi semakin matang. Secara fisik, tubuh menjadi lebih kokoh, mampu bergerak lebih cepat, dan memiliki koordinasi indera yang lebih baik. Kondisi fisik anak mendukungnya untuk mampu menguasai keterampilan baru yang diperlukan khususnya untuk kegiatan di sekolah.

2. Aspek Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (1967, dalam Santrock, 1995), pemikiran anak prasekolah berada pada fase *concrete operational*. Anak dapat berpikir lebih logis dari sebelumnya karena anak mulai berpikir objektif pada saat mengobservasi sesuatu, namun kemampuannya berpikir logis masih terbatas pada situasi nyata. Oleh karena itu, cara yang terbaik adalah menampilkan perilaku positif secara langsung di hadapan anak dalam mengajarkan nilai moral.

3. Aspek Perkembangan Emosional

Anak mulai memiliki pemahaman terhadap perasaan pribadi mereka sebagai hasil interpretasi dari dalam diri sendiri, bukan sebagai respon otomatis atau suatu peristiwa (Stipek & DeCotis, 1988 dalam Brooks, 1991). Anak mulai mampu menawarkan bantuan berupa tenaga atau solusi masalah sederhana untuk mengurangi beban masalah yang dihadapi orang lain. Terkait dengan pendidikan karakter, tumbuhnya kesadaran anak akan perasaan orang lain merupakan faktor penting berkembangnya moral ke arah yang lebih matang (Damon, 1988, dalam Berkowitz & Grych, 1998)

4. Aspek Perkembangan Psikososial

Pada usia kanak-kanak madya, krisis yang harus dihadapi oleh anak adalah *industry versus inferiority* (Ekrikson, 1982 dalam Papalia, Olds & Feldman, 2004). Pada periode ini, dunia sosial anak meluas melalui kegiatan belajar di sekolah dimana mereka mulai membentuk dan mengembangkan hubungan pertemanan yang akrab. Interaksi sosial yang semakin meningkat melatih anak untuk mengembangkan sikap menghargai terhadap hak dan keberadaan orang lain. Selain itu, anak juga telah mampu mengembangkan disiplin diri dan bersikap jujur dalam setiap kegiatan yang diikutinya.

5. Aspek Perkembangan Moral

Aspek perkembangan moral berdasarkan teori Piaget menyatakan bahwa anak pada usia ini (*middle childhood*) berada pada tahap *morality of cooperation* yang ditandai dengan meningkatnya fleksibilitas dan kemandirian yang ditandai dengan sikap saling menghormati dan kerjasama. Anak mulai berinteraksi dengan orang banyak dan menemukan berbagai sudut pandang, sehingga anak mulai menemukan adanya standar benar dan salah dalam berperilaku. Selain itu, anak juga mengembangkan penilaian akan keadilan serta perlakuan yang sama terhadap orang lain.

Selain itu, Kohlberg (1995, dalam Papalia, Old & Feldman, 2004) menambahkan bahwa menurut teorinya terdapat enam tahap perkembangan moral, dimana tahapan ini dibagi dalam tiga tingkat, yaitu tingkat *pre-conventional*, tingkat *conventional*, dan tingkat *post-conventional*. Semua tahap bergerak maju menurut urutan dan tidak meloncati tahap-tahap yang ada. Setiap individu dapat bergerak melalui tahap-tahap ini dengan kecepatan yang berbeda, dan seorang individu dapat saja berhenti pada suatu tahap tertentu dan pada usia tertentu. Anak yang berusia kanak-kanak madya berada pada tahap *preconventional morality* (berkisar 4-10 tahun) yang ditandai oleh adanya kontrol eksternal. Anak mematuhi peraturan untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman. Anak masih mengabaikan motif dari suatu tindakan dan lebih fokus dengan apa yang menjadi konsekuensi dari tindakan tersebut.

2.5 Dinamika Perkembangan Karakter Anak antara Kota Jakarta dan Kota Pekanbaru

Krisis akhlak yang terjadi bukan hanya pada orangtua dan orang dewasa, melainkan juga pada anak-anak usia sekolah, sehingga memancing banyak pemikiran akan upaya untuk mengatasinya. Salah satu hal yang dianggap penting untuk memperbaiki krisis tersebut adalah melalui pendidikan karakter yang diberikan kepada generasi muda sejak usia dini.

Karakter merupakan perwujudan dari moral yang tertanam dalam diri individu (Lickona, 1991). Perkembangan karakter anak yang dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua dibuktikan dari berbagai penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini ingin melihat faktor lain yang mempengaruhi yaitu sekolah. Sekolah sebagai insitusi yang berperan penting mengembangkan karakter anak (Park, 2004) menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Sekolah sebagai tempat sosialisasi kedua setelah keluarga dapat berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran moral dalam diri anak.

Hasil studi Berkowitz (2004) menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Jika program pendidikan karakter berhasil dijalankan, maka *bullying* dan tindak kekerasan akan menurun, karena para siswa akan bersikap lebih simpatik, toleransi, penyayang, empati, dan memaafkan (Bulach, 2002). Pendidikan di Indonesia yang terpapar pada maraknya fenomena perilaku negatif di kalangan pelajar membuat perlunya menjalankan pendidikan karakter dengan lebih baik.

Kota Jakarta yang merupakan kota yang paling sering terjadinya kekerasan baik tawuran, *bullying*, dan lain-lain menjadi momok terbesar bagi kota-kota lainnya seperti Pekanbaru untuk memungkinkan para pelajar di sana meniru hal yang sama. Penelitian ini tertarik untuk meneliti perbedaan gambaran karakter

Penelitian ini fokus meneliti partisipan siswa sekolah dasar kelas 3 atau 4. Partisipan dipenelitian ini berdasarkan perkembangan moral Kohlberg berada

pada tingkat pra-konvensional yang masih berorientasi pada penghindaran hukuman. Tiga karakter yang sesuai untuk di ikutsertakan dalam penelitian ini sesuai dengan siswa sekolah dasar adalah disiplin, tanggung jawab dan penghargaan. Orientasi moral anak yang mengarah pada kepatuhan membuat karakter disiplin diperlukan dalam melihat gambaran karakter anak. Selain itu, tanggung jawab sebagai karakter utama pendidikan (Lickona, 1991) menjadi bekal bagi anak yang berada jenjang awal di dunia pendidikan. Anak yang berada pada jenjang awal pendidikan perlu memiliki karakter penghargaan sebagai bekal mereka untuk berelasi dengan orang lain di luar lingkungan rumah.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam bab pendahuluan telah diuraikan mengenai latar belakang ketertarikan untuk meneliti perbedaan karakter disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan antara siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru. Pada bab ini akan dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan tersebut melingkupi masalah penelitian, variabel-variabel yang akan diteliti termasuk definisi konseptual dan operasional, desain penelitian, partisipan penelitian, metode pengambilan sampel, jumlah sampel, alat ukur penelitian, prosedur penelitian, dan prosedur pengolahan data.

3.1 Masalah Penelitian

Masalah penelitian dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter disiplin siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru?
- b. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter tanggung jawab siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru?
- c. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter penghargaan siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru?

Selain hal tersebut akan dilihat pula apakah terdapat perbedaan yang signifikan karakter disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan antara siswa laki-laki dan perempuan di Jakarta dan Pekanbaru.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah karakter disiplin, karakter tanggung jawab, dan karakter penghargaan . Masing-masing variabel akan diuraikan definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

3.2.1 Karakter Disiplin

a. Definisi Konseptual

Karakter disiplin adalah patuh pada aturan yang berlaku seperti disiplin di kelas, disiplin di sekolah, disiplin di rumah dan disiplin di masyarakat.

b. Definisi Operasional

Karakter disiplin adalah skor total alat ukur disiplin di kelas, disiplin di sekolah, disiplin di rumah, dan disiplin di masyarakat.

3.2.2 Karakter Tanggung jawab

a. Definisi Konseptual

Karakter tanggung jawab adalah konteks “kepada” yang artinya individu mempertanggungjawabkan semua tingkah laku dan keputusan untuk menerima tugas, kewajiban, merencanakan, dan bertindak dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban kepada sesuatu di dalam dan di luar dirinya dan konteks “untuk” yang artinya individu memiliki kebebasan menentukan sikap dan pilihannya dan untuk menanggung konsekuensi dari penentuan sikap dan pilihannya itu seperti hasil yang bermutu, kesediaan menanggung risiko, pengikatan diri dalam tugas, memiliki prinsip hidup, kedirian, dan keterikatan sosial.

b. Definisi Operasional

Karakter tanggung jawab adalah skor total alat ukur tanggung jawab berdasarkan dimensi hasil yang bermutu, kesediaan menanggung risiko, pengikatan diri dalam tugas, memiliki prinsip hidup, kemandirian, dan keterikatan sosial.

3.2.3 Karakter Penghargaan

a. Definisi Konseptual

Karakter penghargaan adalah memandang sesuatu atau seseorang sebagai hal yang berharga dengan melekatkan nilai kepadanya seperti penghargaan terhadap diri sendiri, penghargaan terhadap orang lain, dan penghargaan terhadap lingkungan dan kehidupan.

b. Definisi Operasional

Karakter penghargaan adalah skor total alat ukur penghargaan berdasarkan dimensi penghargaan terhadap diri sendiri, penghargaan terhadap orang lain, dan penghargaan terhadap lingkungan dan kehidupan.

3.3 Disain Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan masalah, fenomena, program, atau informasi secara sistematis (Kumar, 2005). Penelitian ini merupakan penelitian *non-eksperimental* karena tidak adanya manipulasi yang dilakukan terhadap variabel (Kerlinger & Lee, 2000 dalam Kumar, 2005).

Berdasarkan *number of contact*, penelitian ini termasuk *cross sectional study* karena hanya satu kali melakukan kontak dengan sampel ketika mengambil data (Kumar, 2005). Selain itu, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif berdasarkan pencarian informasinya. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengkuantitatifkan variasi fenomena, situasi, atau masalah dengan mengumpulkan informasi yang menggunakan variabel kuantitatif dan bertujuan mengetahui dari variasi tersebut (Kumar, 2005)

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi dan Sampel

Menurut Gravetter dan Forzano (2009), populasi merupakan seluruh kumpulan individu yang menjadi perhatian peneliti. Populasi penelitian difokuskan kepada siswa-siswi SD di Jakarta dan Pekanbaru. Sampel yang diperoleh untuk mempelajari populasi tersebut merupakan sekumpulan individu yang dipilih dari suatu populasi, untuk kemudian merepresentasikan populasi tersebut dalam suatu penelitian (Gravetter & Forzano, 2009).

3.4.2 Karakteristik Sampel

Karakteristik sampel ditujukan kepada siswa-siswi kelas 3 atau 4 jenjang sekolah dasar. Rentang usia yang ditetapkan berkisar 8-10 tahun. Sekolah dasar yang dipilih adalah sekolah negeri di kota Jakarta dan Pekanbaru.

3.4.3 Jumlah Sampel

Gravetter dan Wallnau (2007) menyatakan bahwa untuk mencapai distribusi data yang mendekati kurva normal, diperlukan sebanyak minimal 30 sampel. Menurut Kerlinger dan Lee (2000), semakin besar jumlah sampel, maka akan semakin akurat hasil penelitian dalam menggambarkan populasi. Semakin besar jumlah sampel, maka semakin kecil kesalahan yang mungkin terjadi (Kerlinger & Lee, 2000). Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan 200 partisipan.

3.4.4 Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Teknik ini dipilih karena merupakan cara termudah dalam penyeleksian partisipan dan menjamin diperolehnya karakteristik partisipan yang dibutuhkan (Kumar, 2005). Adapun kelemahan metode ini adalah hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisir pada populasi secara keseluruhan dan adanya kemungkinan bahwa orang yang paling mudah dijangkau tidak benar-benar representatif untuk populasi (Kumar, 2005).

Berdasarkan pembagian desain pengambilan sampel oleh Kumar (2005), penelitian ini menggunakan desain *non-probability sampling*, yaitu tidak setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Metode ini dipilih karena jumlah populasi yang menjadi partisipan penelitian tidak diketahui (Kumar, 2005).

3.5 Alat Ukur Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur, yaitu alat ukur karakter disiplin, karakter penghargaan, dan karakter tanggung jawab. Alat ukur penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang

jawabannya ditulis sendiri oleh partisipan (Kumar, 2005). Metode kuesioner dipilih karena efisien dalam hal biaya dan waktu dan memungkinkan untuk mendapat partisipan dalam jumlah banyak (Kumar, 2005). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara penyebaran kuesioner *collective administration* (Kumar, 2005). Cara tersebut memungkinkan peneliti menjelaskan tujuan dan relevansi penelitian kepada partisipan.

3.5.1 Tahap Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan langkah-langkah berikut ini:

a. Menetapkan konstruk.

Konstruk penelitian ini adalah karakter disiplin, karakter tanggung jawab, dan karakter penghargaan. Konstruk tersebut didasarkan pada *Theory Character Education* (Lickona, 1991)

b. *Face and content validity*

Setelah pembuatan alat ukur selesai, peneliti melakukan uji validitas yang termasuk dalam *face and content validity*. Menurut Kumar (2005), *face validity* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan yang logis antara item pertanyaan dengan tujuan dari pembuatan alat ukur. *Content validity* merupakan suatu asesmen terhadap item dalam alat ukur. Pada penelitian ini, uji validitas dengan *face and content validity* dilakukan dengan cara *expert judgement*. Maka peneliti meminta penilaian kepada salah satu dosen Fakultas Psikologi UI dan pembimbing skripsi terkait item-item yang telah dibuat.

c. Uji Keterbacaan

Setelah melakukan uji validitas dengan *face and content validity*, peneliti kemudian membuat kuesioner yang terdiri atas item-item yang telah diujikan tersebut. Setelah itu dilakukan uji keterbacaan kepada empat orang siswa-siswi yang termasuk dalam populasi penelitian. Tujuan uji keterbacaan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tampilan, instruksi dan petunjuk pengisian, serta item dalam kuesioner sudah dapat dipahami dan memudahkan subjek penelitian untuk mengisinya

d. Teknik Skoring

Teknik skoring pada item menggunakan Skala *likert* 1-7. Dari ketiga alat ukur menggunakan teknik skoring yang sama. Untuk mendapatkan skor ketiga alat ukur, masing-masing item dijumlahkan pada setiap partisipan sehingga didapatkan jumlah *mean* untuk masing-masing karakter.

3.5.2 Alat Ukur Karakter Disiplin

3.5.2.1 Penyusunan Alat Ukur Karakter Disiplin

Alat ukur karakter disiplin dirancang dengan menggunakan empat dimensi disiplin yang terdiri dari disiplin di kelas, disiplin di sekolah, disiplin di rumah, dan disiplin di masyarakat di bawah bimbingan dosen Psikologi Pendidikan, Dr. Lucia R.M. Royanto, M.Si., M.Sp.Ed. Alat ukur ini menggunakan definisi dan dimensi yang ada lalu membuat indikator baru disesuaikan dengan usia partisipan. Selanjutnya, item alat ukur dibuat dan dilakukan *expert judgement* oleh dosen pembimbing dan dosen terkait. Setelah alat ukur selesai, sebelum melakukan pengambilan data dilakukan TO (*try out*). Hal ini dilakukan untuk memperoleh uji validitas alat ukur yang dibuat. Pengambilan TO dilakukan di sekolah SD Ignatius Slamet Riyadi, SD BP Soedirman, dan SDN 01 Baru Pagi yang berlokasi di daerah Cijantung Jakarta Timur.

3.5.2.2 Uji Coba Alat Ukur Karakter Disiplin

Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang memiliki reliabilitas dan validitas yang baik. Nilai reliabilitas yang baik dalam penelitian ini mengacu pada Kaplan dan Saccuzo (1989), dimana nilai reliabilitas yang baik dalam penelitian berkisar antara 0,7-0,8. Nilai reliabilitas dicari dengan menggunakan *alpha cronbach* sedangkan validitas dalam penelitian ini menggunakan metode *construct validity* dengan teknik pengujian *internal consistency*.

Hasil olah data alat ukur ini dengan 25 item menghasilkan nilai reliabilitas 0,78. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur karakter disiplin tergolong baik ketika

menggunakan batas reliabilitas Kaplan dan Saccuzo (1989), yaitu 0,7-0,8. Oleh karena itu, reliabilitas yang digunakan dalam alat ukur karakter disiplin merupakan reliabilitas 25 item yang nilai reliabilitasnya adalah 0,78. Artinya, 78% dari varians *observed score* merupakan varians *true score* dan sisanya 22% merupakan varians *error* yang disebabkan oleh *content sampling error* dan *content heterogeneity error*. Alat ukur ini hanya memiliki *error* sebesar 22% (<30% menurut Kaplan dan Saccuzo untuk penelitian) sehingga alat ukur ini dianggap reliabel. Validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran.

Tidak ada ditemukan item yang memiliki *nilai corrected item total correlation* (r_{it}) yang negatif, mengindikasikan bahwa skor total item berkorelasi dengan skor keseluruhan item dalam alat ukur sehingga tidak perlu dihilangkan karena teknik pengujian validitas alat ukur ini menggunakan *internal consistency*. Menurut Cronbach (1960), indeks validitas yang dianggap memadai adalah lebih besar dari 0.2. Nilai validitas alat ukur karakter disiplin berkisar antara 0,053-0,590. Alat ukur disiplin ini memiliki 6 item yang memiliki nilai r_{it} kurang dari 0,2. Selanjutnya peneliti berdiskusi bersama dosen pembimbing dengan melihat 6 item tersebut untuk memutuskan apakah item dibuang atau dipertahankan. Akhirnya, keenam item tersebut diputuskan untuk tetap dimasukkan ke dalam alat ukur karena melihat penyebaran jawaban partisipan yang cukup bervariasi dan kemungkinan peningkatan nilai reliabilitas yang tidak signifikan ketika item-item tersebut dihilangkan. Berikut disajikan penyebaran item sebelum dan setelah uji coba (hasil uji validitas dan reliabilitas terlampir):

Tabel 3.1 Jumlah Item Alat Ukur Karakter Disiplin

Dimensi	Jumlah item sebelum uji coba	Jumlah item setelah uji coba
Disiplin di Kelas	7	7
Disiplin di Sekolah	4	4
Disiplin di Rumah	11	11
Disiplin di Masyarakat	3	3
TOTAL	25	25

3.5.3 Alat Ukur Karakter Tanggung jawab

3.5.3.1 Penyusunan Alat Ukur Karakter Tanggung jawab

Pembuatan alat ukur ini dimulai dengan mendefinisikan karakter tanggung jawab dan dimensi karakter tanggung jawab berdasarkan hasil disertasi Sukiat (1992). Ada enam dimensi tanggung jawab yang digunakan dalam alat ukur ini, yaitu hasil yang bermutu, kesediaan menanggung risiko, pengikatan diri dalam tugas, memiliki prinsip hidup, kemandirian, dan keterikatan sosial. Selanjutnya, item-item alat ukur dibuat disesuaikan dengan tingkatan usia partisipan

3.5.3.2 Uji Coba Alat Ukur Karakter Tanggung jawab

Dari hasil olah data alat ukur tanggung jawab dengan 21 item menghasilkan nilai reliabilitas 0,59. Ini menunjukkan bahwa alat ukur tanggung jawab tergolong tidak baik ketika menggunakan batas reliabilitas Kaplan dan Saccuzo (1989). Peneliti menghitung kembali reliabilitas alat ukur tanggung jawab dengan 21 item sehingga menghasilkan nilai reliabilitas 0,73 tanpa ada item yang bernilai negatif. Oleh karena itu, reliabilitas yang digunakan dalam alat ukur ini adalah reliabilitas 21 item yang nilai reliabilitasnya adalah 0,73. Artinya, 73% dari varians *observed score* merupakan varians *true score* dan sisanya 27% merupakan varians *error* yang disebabkan oleh *content sampling error* dan *content heterogeneity error*. Alat ukur ini hanya memiliki *error* sebesar 27% (<30% menurut Kaplan dan Saccuzo untuk penelitian) sehingga alat ukur ini dianggap reliabel.

Menurut Cronbach (1960), indeks validitas yang dianggap memadai adalah lebih besar dari 0.2. Alat ukur ini memiliki nilai indeks validitas berkisar antara 0,094-0,517. Item nomor 36, 52, dan 53 memiliki *nilai corrected item total correlation* (r_{it}) yang negatif sehingga harus dihilangkan. Nilai negatif tersebut mengindikasikan bahwa skor total item tidak berkorelasi dengan skor keseluruhan item dalam alat ukur sehingga perlu dihilangkan karena teknik pengujian validitas alat ukur ini menggunakan *internal consistency*. Selanjutnya hal ini didiskusikan bersama dosen pembimbing untuk memutuskan apakah item dibuang atau dipertahankan. Akhirnya, item tersebut diputuskan untuk dibuang karena melihat penyebaran jawaban partisipan yang tidak bervariasi dan kemungkinan

peningkatan nilai reliabilitas yang signifikan ketika item-item tersebut dihilangkan. Berikut disajikan persebaran item sebelum dan setelah uji coba (hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran):

Tabel 3.2 Jumlah Item Alat Ukur Tanggung Jawab

Dimensi	Jumlah item sebelum uji coba	Jumlah item setelah uji coba
Hasil yang bermutu	5	5
Kesediaan menanggung resiko	4	4
Pengikatan diri dalam tugas	2	2
Memiliki prinsip hidup	6	5
Kemandirian	3	2
Keterikatan sosial	4	3
TOTAL	24	21

3.5.4 Alat Ukur Karakter Penghargaan

3.5.4.1 Penyusunan Alat Ukur Karakter Penghargaan

Alat ukur ini dibuat berdasarkan definisi dan dimensi penghargaan oleh Lickona (1991) dengan partisipan penelitian adalah anak usia 10-12 tahun. Ada tiga dimensi dalam alat ukur ini, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri, penghargaan terhadap orang lain, dan penghargaan terhadap lingkungan dan kehidupan.

3.5.4.2 Uji Coba Alat Ukur Karakter Penghargaan

Dari hasil olah data, alat ukur penghargaan dengan 27 item memiliki nilai reliabilitas 0,77. Ini menunjukkan bahwa alat ukur disiplin tergolong baik ketika menggunakan batas reliabilitas Kaplan dan Saccuzo (1989). Akan tetapi, item nomor 14 memiliki *nilai corrected item total correlation* (r_{it}) yang negatif. Nilai negatif tersebut mengindikasikan bahwa skor total item tidak berkorelasi dengan skor keseluruhan item dalam alat ukur sehingga perlu dihilangkan karena teknik pengujian validitas alat ukur ini menggunakan *internal consistency*.

Peneliti menghitung kembali reliabilitas alat ukur penghargaan dengan 24 item sehingga menghasilkan nilai reliabilitas 0,81 tanpa ada item yang negatif.

Oleh karena itu, nilai reliabilitas yang digunakan dalam alat ukur karakter penghargaan ini adalah nilai reliabilitas 24 item dengan nilai reliabilitasnya 0,81. Artinya, 81% dari varians *observed score* merupakan varians *true score* dan sisanya 19% merupakan varians *error* yang disebabkan oleh *content sampling error* dan *content heterogeneity error*. Alat ukur ini hanya memiliki *error* sebesar 19% (<30% menurut Kaplan dan Saccuzo untuk penelitian) sehingga alat ukur ini dianggap reliabel. Validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran.

Menurut Cronbach (1960), indeks validitas yang dianggap memadai adalah lebih besar dari 0.2. Nilai indeks validitas yang diperoleh pada alat ukur ini berkisar antara 0,042-0,621. Alat ukur penghargaan ini memiliki 3 item yang memiliki nilai r_{it} kurang dari 0,2. Kemudian peneliti berdiskusi bersama dosen pembimbing dengan melihat item tersebut untuk memutuskan apakah item dibuang atau dipertahankan. Akhirnya, item tersebut diputuskan dibuang dari alat ukur karena melihat penyebaran jawaban partisipan yang tidak bervariasi dan kemungkinan peningkatan nilai reliabilitas yang signifikan ketika item tersebut dihilangkan. Berikut disajikan penyebaran item sebelum dan setelah uji coba (hasil uji validitas dan reliabilitas terlampir):

Tabel 3.3 Jumlah Item Alat Ukur Penghargaan

Dimensi	Jumlah item sebelum uji coba	Jumlah item setelah uji coba
Penghargaan terhadap diri sendiri	8	8
Penghargaan terhadap orang lain	14	11
Penghargaan terhadap lingkungan	5	5
TOTAL	27	24

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti mencari berbagai sumber informasi mengenai pendidikan karakter di Indonesia. Setelah menemukan konsep yang akan dibahas, peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dan mencari literatur terkait mengenai karakter yang sesuai untuk siswa-siswi SD. Berdasarkan

hal tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tiga karakter yang berkembang dalam tingkat sekolah dasar adalah karakter disiplin, karakter tanggung jawab, dan karakter penghargaan. Selanjutnya, peneliti kembali mencari teori dari berbagai literatur mengenai ketiga karakter tersebut. Setelah menemukan teori dan dimensinya, peneliti memodifikasi ketiga alat ukur tersebut yang dibuat pada tahun 2011.

Peneliti kemudian melakukan uji coba ketiga alat ukur kepada siswa/i kelas 3 SD. Untuk mendapatkan partisipan uji coba alat ukur, peneliti mendatangi 3 Sekolah Dasar di Jakarta yaitu Sekolah Dasar Negeri 08 Srengseng Sawah, Sekolah Slamet Riyadi, dan Sekolah Islam Al-Uswah. Langkah berikutnya yang peneliti lakukan adalah mengolah data hasil uji coba. Setelah teruji valid dan reliabel, ketiga alat ukur tersebut siap digunakan.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Pengambilan data dilakukan di dua kota yaitu Jakarta dan Pekanbaru. Secara keseluruhan, jumlah partisipan yang diperoleh sebanyak 219 partisipan. Pengambilan data di Jakarta dilakukan selama 2 hari, yaitu tanggal 14 dan 19 April 2012 di Sekolah Dasar 01 Baru Pagi, Cijantung. Di Pekanbaru dilakukan selama 2 hari, yaitu tanggal 23 dan 24 April 2012 di Sekolah Dasar 036 dan 06 Pekanbaru. Peneliti diberikan waktu sekitar 10-15 menit untuk memberikan instruksi dan menunggu partisipan mengisi kuesioner pada masing-masing kelas. Pengisian kuesioner dilakukan secara bersama-sama sesuai instruksi peneliti. Setiap kelas didampingi oleh dua peneliti. Dari 219 kuesioner yang disebar, kuesioner yang dapat diolah datanya adalah 200. Total keseluruhan kuesioner yang diolah adalah 200 kuesioner.

3.7 Prosedur Pengolahan Data

Peneliti mengolah data dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Solutions*) versi 17.0. Teknik statistik yang digunakan adalah *independent sample t-test* untuk mengevaluasi perbedaan *mean* antara dua populasi atau kondisi perlakuan yang berbeda (Gravetter & Wallnau, 2008). Uji *t-test* dilakukan untuk melihat perbedaan nilai *mean* karakter disiplin, penghargaan, dan tanggung

jawab pada siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru. Analisis tambahan menggunakan metode yang sama untuk melihat perbedaan nilai *mean* ketiga karakter berdasarkan jenis kelamin pada siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru. Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *level of significant* (LOS) sebesar 0,05 dengan pengujian *two-tailed*.



BAB 4

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian yang dilakukan disertai dengan interpretasinya. Pada bagian ini tercakup gambaran umum partisipan penelitian, analisis utama penelitian, dan analisis tambahan penelitian. Data diperoleh dari siswa-siswi SD di Jakarta dan Pekanbaru yaitu SDN 01 Baru Pagi Cijantung Jakarta dan SDN 036 dan 06 Pekanbaru.

4.1 Gambaran Umum Partisipan

Gambaran umum partisipan penelitian berisi tentang karakteristik partisipan yang terdiri dari asal sekolah, usia, jenis kelamin, pekerjaan ayah, dan pekerjaan ibu. Peneliti akan menyajikan tabel distribusi frekuensi dan persentase penyebaran partisipan sebagai penggambaran gambaran umum partisipan.

4.1.1 Gambaran Partisipan Berdasarkan Asal Sekolah

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Asal Sekolah Partisipan

Asal Sekolah	N (partisipan)	Persentase (%)
SD Jakarta	105	52,5
SD Pekanbaru	95	47,5
TOTAL	200	100

Tabel di atas menunjukkan partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh siswa yang berasal dari SD di Jakarta, yaitu 52,5 % yang terdiri dari SD 01 Baru Pagi Cijantung sedangkan siswa yang berasal dari SD di Pekanbaru terdiri dari 95 partisipan (47,5%) yang terdiri dari SDN 06 dan SDN 036 Pekanbaru.

4.1.2 Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Usia Partisipan

Usia (Th)	N (partisipan)	Persentase (%)	N (partisipan)	Persentase (%)
	Jakarta		Pekanbaru	
8	10	9,52	30	31,6
9	56	53,3	61	64,2
10	39	37,1	4	4,2
Total	105	100	95	100

Berdasarkan tabel di atas, total partisipan dalam penelitian ini adalah 200 siswa yang terdiri dari 105 siswa dari Jakarta dan 95 siswa dari Pekanbaru. Partisipan dari Jakarta didominasi oleh siswa yang berusia 9 tahun (53,3%), begitu juga di Pekanbaru yang didominasi oleh siswa berusia 9 tahun (64,2%)

4.1.3 Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Partisipan

Jenis Kelamin	N (partisipan)	Persentase (%)	N (partisipan)	Persentase (%)
	Jakarta		Pekanbaru	
Laki-laki	42	40	48	50,5
Perempuan	63	60	47	49,5
Total	105	100	95	100

Penelitian ini tidak membatasi partisipan yang digunakan berdasarkan jenis kelamin. Tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa pada di SD Pekanbaru partisipan penelitian ini didominasi oleh laki-laki sebesar 50,5%, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan didominasi oleh partisipan dari di SD Jakarta, yaitu 60%.

4.1.4 Gambaran Partisipan Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ayah Partisipan

Pekerjaan Ayah	N (partisipan)	Persentase (%)	N (partisipan)	Persentase (%)
	Jakarta		Pekanbaru	
Pegawai	31	29,5	49	51,6
Akademika	57	54,3	10	10,5
Wiraswasta	9	8,6	22	23,2
Lain-lain	8	7,6	14	14,7
Total	105	100	95	100

Tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa pekerjaan ayah partisipan penelitian dari SD Jakarta didominasi dengan akademika, sebesar 54,3% %, sedangkan dari SD Pekanbaru didominasi oleh pegawai, sebesar 51,6%. Pekerjaan lain-lain ayah partisipan dari SD Jakarta terdiri dari pengusaha, satpol pamong praja, editor/wartawan, dokter, kosong, arsitek, insinyur, dan kontraktor. Pekerjaan lain-lain ayah partisipan dari SD Pekanbaru terdiri dari insinyur, sopir, satpam, ayah rumah tangga, kontraktor, manager, pengacara, kuli, dirut bank, guru, jaksa dan dokter.

4.1.5 Gambaran Partisipan Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Partisipan

Pekerjaan Ibu	N (partisipan)	Persentase (%)	N (partisipan)	Persentase (%)
	Jakarta		Pekanbaru	
Ibu rumah tangga	67	63,8	58	61,05
Pegawai	23	21,9	28	29,5
Wiraswasta	4	3,8	3	3,2
Akademika	4	3,8	-	-
Lain-lain	7	6,7	6	6,32
Total	105	100	95	100

Berdasarkan data tabel partisipan di atas menunjukkan bahwa pekerjaan ibu para partisipan dari SD Jakarta dan Pekanbaru didominasi dengan Ibu Rumah Tangga, sebesar 63,8% (Jakarta) dan 61,5% (Pekanbaru). Pekerjaan lain-lain ibu partisipan dari SD Jakarta terdiri dari polisi, *waitress*, dosen, bidan, dan dokter, sedangkan dari SD Pekanbaru terdiri dari polisi, bidan, HRD, dan sanggar senam.

4.2 Hasil dan Analisis Utama Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai perbedaan karakter disiplin, tanggung jawab dan penghargaan pada siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru, peneliti menggolongkan jenis karakter diteliti untuk masing-masing sekolah. Berikut ini akan disajikan mengenai hal tersebut.

Tabel. 4.7 Hasil Uji *t-test* Antara Jakarta dan Pekanbaru

Karakter	Sekolah	Mean	Mean Difference	SD	<i>t-test</i>	Sign.2-tailed
Disiplin	Jakarta	41,93	1,51	7,234	0,138	0,890
	Pekanbaru	42,08		8,242		
Tanggung jawab	Jakarta	33,81	2,69	7,412	2,385	0,018*
	Pekanbaru	36,49		8,506		
Penghargaan	Jakarta	35,90	0,87	8,452	0,743	0,458
	Pekanbaru	36,77		8,131		

*N (partisipan) Jakarta = 105 dan N (partisipan) Pekanbaru = 95

Terlihat bahwa nilai *t-test* = 0,318 dengan *level of significant* sebesar 0.890 artinya >0.05 , jadi tidak ada perbedaan yang signifikan karakter disiplin pada SD Jakarta dan Pekanbaru. Pada karakter tanggung jawab, *t-test* = 2,385 dengan *level of significant* sebesar 0.018 yang artinya <0.05 , jadi terdapat perbedaan yang signifikan karakter tanggung jawab antara SD Jakarta dan Pekanbaru. Selanjutnya, pada karakter penghargaan menghasilkan nilai *t-test* = 0,743 dengan *level of significant* 0.458 yang artinya >0.05 jadi, tidak ada perbedaan yang signifikan karakter penghargaan antara SD Jakarta dan Pekanbaru. Jadi, dari tiga karakter yang diuji, hanya karakter tanggung jawab yang memiliki hasil uji *t-test* yang signifikan.

Lebih lanjut, terlihat jelas bahwa nilai *mean* dari karakter disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan dapat dikatakan lebih tinggi pada SD di Pekanbaru daripada di Jakarta. Selain itu, dilihat dari *mean difference* masing-masing karakter, karakter tanggung jawab memiliki nilai signifikan perbedaan lebih besar daripada dua karakter lain, yaitu 2,69.



BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Berdasarkan analisis uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan, diskusi dan saran. Kesimpulan disajikan pada bagian pertama pada bab ini. Selanjutnya, berisi diskusi yang membahas hasil penelitian tersebut. Bab ini ditutup dengan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil dan pelaksanaan penelitian.

5.1 Kesimpulan

1. Tidak terdapat perbedaan karakter disiplin yang signifikan antara siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan dalam penelitian tidak memiliki karakter disiplin yang berbeda berdasarkan jenis kota yang ditempati
2. Terdapat perbedaan karakter tanggung jawab yang antara siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru.
3. Tidak terdapat perbedaan karakter penghargaan yang signifikan antara siswa SD Jakarta dan Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan dalam penelitian tidak memiliki karakter penghargaan yang berbeda berdasarkan jenis kota yang ditempati

5.2 Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan karakter tanggung jawab antara siswa SD di Jakarta dan Pekanbaru. Faktor lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter tanggung jawab individu (Phillips, 1981). Untuk membentuk karakter tanggung jawab, individu membutuhkan waktu dan pengalaman. Seperti analogi bermain piano yang dituliskan Phillips (1981) tentang pembentukan tanggung jawab dengan membutuhkan waktu yang lama dan latihan setiap hari. Dalam perkembangan moral, faktor lingkungan yang spesifik mempengaruhi adalah *peer* karena pada masa ini anak-anak sudah mulai bersekolah dan banyak menghabiskan waktu di luar rumah (Park, 2004). Sehingga bisa disimpulkan bahwa lingkungan yang

berbeda antara Jakarta dan Pekanbaru dapat mempengaruhi perbedaan karakter yang signifikan pada sekolahnya.

Sekolah merupakan sebuah institusi yang berperan penting dalam mengembangkan karakter anak. Suasana nilai moral yang terwujud dalam aturan kelas, kurikulum, serta orientasi moral guru dan petugas sekolah dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa (Park, 2004). Berdasarkan sekolah yang dipilih dalam pengambilan data cenderung memiliki karakteristik tidak jauh berbeda. Hal ini terlihat dari jenis sekolah yang sama-sama negeri, menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, melakukan ritual baris-berbaris di halaman sekolah sebelum masuk sekolah, suasana kelas dan proses pengajaran yang sama, serta perangkat sekolah yang sama antar sekolah. Selain keluarga pembentukan disiplin dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Smith (2004) menjelaskannya berdasarkan teori *ecological* dari Bronfenbrenner (1979) bahwa meskipun keluarga merupakan mikrosistem pertama yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan kerangka disiplin anak, sekolah yang merupakan mikrosistem kedua tidak kalah penting karena mempengaruhi dalam hal mendukung atau merusak kemampuan keluarga dalam membangun disiplin positif bagi anak. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan karakter disiplin pada siswa di Jakarta dan Pekanbaru dipengaruhi oleh kecenderungan lingkungan sekolah yang sama pada sampel penelitian.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan karakter penghargaan pada siswa di Jakarta dan Pekanbaru. Menurut Lickona (1991) lebih mudah mengembangkan karakter penghargaan ketika individu memiliki pengetahuan tentang hal yang ingin diberikan penghargaan, baik untuk dirinya, orang lain, maupun lingkungan dan kehidupan. Dewasa ini, kebanyakan sekolah di Indonesia mulai mengaktifkan kembali program pendidikan karakter dengan mengamalkan karakter-karakter yang terkandung di dalamnya seperti salah satunya karakter penghargaan ini. Siswa-siswa di sekolah diajarkan bagaimana cara mengaplikasikan penghargaan di sekolah, sehingga hal ini seiring dengan pernyataan Lickona (1991) yang menyatakan bahwa ketika individu memiliki pengetahuan, ia cenderung memiliki konsep nilai tersendiri yang akan dilekatkan pada sesuatu yang dihargai. Sekolah yang dijadikan sampel

penelitian memiliki konsep yang sama dalam penanaman karakter penghargaan membuat tidak adanya perbedaan karakter penghargaan antara sekolah di Jakarta dan Pekanbaru.

Berdasarkan data statistik, persebaran skor karakter disiplin, tanggung jawab, maupun penghargaan, persebaran skor tidak membentuk kurva normal, melainkan *skewed* (Lampiran 3). Persebaran skor karakter cenderung tinggi karena terlihat dari persebaran ke arah kanan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan partisipan memilih jawaban yang kira-kira sesuai dengan apa yang benar menurut lingkungan. Jika memang hal itu yang terjadi mengindikasikan alat ukur yang digunakan bersifat *social desirability* yang cukup tinggi, dimana kecenderungan untuk memberikan jawaban yang akan diterima secara sosial (Anastasi & Urbina, 1997). Kemungkinan lain adalah subjek *faking good* atau menjawab dengan jawaban yang ideal agar terlihat baik.

Penelitian ini bersifat lintas budaya dimana hasil penelitian yang dilakukan antara dua jenis kota dipengaruhi oleh budaya-budaya yang berlaku pada masing-masing kota baik di Jakarta dan Pekanbaru. Berdasarkan karakteristik kota secara sosiologis, kedua kota memiliki perbedaan dalam hal jenis pekerjaan, ukuran masyarakat, differensiasi sosial, mobilitas sosial, dan interaksi sosial. Tingkat keberagaman penduduk yang ada di Jakarta membuat karakter masyarakatnya pun juga berbeda di dibandingkan Pekanbaru. Kehidupan Jakarta yang menuntut kedua orang tua bekerja membuat terkadang anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu sendiri kurang maksimal dalam proses pengasuhan, sedangkan Pekanbaru yang memiliki ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga membuat anak lebih baik dalam pengasuhan. Dalam lingkup sekolah, sekolah di Pekanbaru masih menyisipkan budaya beragama seperti mengaji, beribadah bersama, dan lain-lain dalam setiap proses belajar mengajar. Berbeda halnya di Jakarta yang tidak terlihat hal yang sama layaknya di Pekanbaru.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran metodologis untuk penelitian berikutnya terkait dengan penelitian karakter pada sekolah yang berbeda wilayah dan saran praktis untuk orang tua dan pendidik

5.3.1 Saran Metodologis

1. Cara pengambilan sampel untuk penelitian karakter pada sekolah yang berbeda wilayah berikutnya disarankan lebih baik mengambil sampel yang lebih luas.
2. Pada saat uji coba alat ukur disarankan melakukan uji coba pada kedua wilayah tempat penelitian dilakukan, agar tidak terjadi ketimpangan pemahaman partisipan terhadap alat ukur yang digunakan pada saat pengambilan sampel.
3. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan wilayah mengenyam pendidikan tidak berdampak terhadap kedisiplinan dan penghargaan partisipan sebagai siswa sekolah. Terkait hal tersebut disarankan agar pada penelitian berikutnya perlu memilih kota dengan karakteristik yang lebih jauh berbeda dibandingkan Jakarta.
4. Penelitian ini fokus pada tiga karakter saja sedangkan ada 18 karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa di Indonesia. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan karakter lain sebagai variabel penelitian baik berbentuk deskriptif maupun korelasional. Selain itu, dapat melakukan penelitian dengan menggunakan partisipan siswa SMP dan SMA.
5. Pada penelitian selanjutnya sedapat mungkin peneliti mengecek dengan baik apakah seluruh kuesioner telah diisi dengan lengkap dan sesuai instruksi setelah dikumpulkan.

Daftar Pustaka

- Angotti, T. (1993). *Metropolis 2000, Planning, Poverty and Politics*. New York, Routledge
- Berkowitz, M., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *Journal of Educational Research*, pg.73-76.
- Bertens, K. (2004). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Borba, M. (2003). *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do the Right Thing*. USA: Jossey-Bass
- Brooks, J. B. (1991). *The Process of Parenting (3rd ed.)*. California: Mayfield Publishing Company.
- Bulach, C. R. (2002). Implementing character education curriculum and assessing its impact on student behavior. *Journal of Educational Research*, pg.79-81.
- Chandler, M. K. (2005). The effects of a character education program on elementary students' prosocial competence. *ProQuest Dissertations & Theses (PQDT)*. pg. n/a
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). *Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates*. *Family Relations*, 49, 5-11.
- Coles, R. (1998). *The Moral Intelligence of Children*. New York: Random House.
- Cronbach, L. J. (1960). *Essentials of Psychological Testing*. (2nd ed). USA: Harper & Row, Publishers, Incorporated.
- Damon, W. (1988). *The Moral Child: Nurturing Children's Natural Moral Growth*. Newyork: Fress Press.
- Denbow, K (2004). The role of school culture in the implementation of a character education program. *ProQuest Dissertations and Theses*. pg. n/a
- Drikarya, N., (1978). *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantan Books
- Graveter, F.J. & Forzano, L.B. (2009). *Research Methods for The Behavioral Science*. Belmont: Wadsworth
- Gravetter, F.J., & Wallnau, L. B. (2007). *Statistic for Behavioral Sciences*. Canada: Thomson Wadsworth.

- Haricahyono, C. (1995). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hoffman, L., Paris, S., & Hall, E. (1994). *Developmental Psychology Today: Sixth Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Kamus Istilah Sosiologi. (1978/1979). Departemen Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Indonesia
- Kaplan, R.M. & Saccuzzo, D.P. (2005). *Psychological Testing: Principles, Application, and Issues*. Thomson Wadsworth.
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khairuddin (2000). *Pembangunan Masyarakat: Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology A Step By Step Guide for Beginners*. London: Sage Publication
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research, Fourt Edition*. Fort Worth: Harcourt College Publisher.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta. Indonesia Heritage Foundations
- Miller, T.W., Kraus, R.F., & Velkamp, L.J. (2005). Character Education as a Prevention Strategy in School-Related Violence. *The Journal of Primary Prevention*. DOI: 10.1007/s10935-005-0004-x
- Milson & Mehlig (2002). Elementary school teacher's sense of efficacy for character education. *The Journal of Educational Research* , pg.47.
- Park, N. (2004). Character strengths and positive youth development. *Academy of Political and Social Science*, pg. 41-45.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldmen, R.D. 2009. *Human Development*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Phillips, M. (1981). *Building Respect, Responsibility & Spiritual Values in Your Child*. Minnesota: Bethany House Publishers.

- Raatma, L. (2000). *Character Education: Respect*. United States of America: Capstone Press.
- Roy, G. (2002). Character education: A program design for nine- to eleven-year-old youth in an eastern Virginia. *ProQuest Dissertations and Theses*. pg. n/a
- Santoso, S. I. (1979). *Pembinaan Watak: Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: UIP.
- Santrock, J. (1995). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Shaffer, D. R. (1993). *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. 3rd ed. USA: Wardsworth, Inc.
- Shockley, K. (2009). Practice dependent respect. *The Journal of Value Inquiry*, pg. 41-46.
- Smith, A. B. (2004). How do infants and toddlers learn the rules? Family discipline and young children. *International Journal of Early Childhood*, 29-36.
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: L.P.S.P3. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Sukiat. (1992). *Tanggung Jawab dan Pengukurannya: Penelitian Mengenai Berbagai Dimensi Tanggung Jawab dan Pengukurannya pada Mahasiswa Universitas Indonesia*. *Disertasi*. Depok: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia
- Van Orden, M. (2000). Character education: A study of elementary school principals' perceptions among school districts. *ProQuest Dissertations and Theses*. pg. n/a
- <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Pendidikan-Karakter-Teori-dan-Aplikasi.pdf> (diunduh 19 Februari 2012)
- <http://mandikdasmn.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html> (diunduh tanggal 9 Januari 2012)
- <http://litbang.kemdiknas.go.id/> (diunduh tanggal 9 Januari 2012)
- <http://www.bapedal.go.id> (diunduh tanggal 2 April 2012)
- <http://www.kompas.com> (diunduh tanggal 3 April 2012)
- <http://werdhapura.penataanruang.net> (diunduh tanggal 2 April 2012)
- <http://tribunnews.com> (diunduh tanggal 19 Januari 2012)



LAMPIRAN

A. LAMPIRAN 1: UJI RELIABILITAS, UJI VALIDITAS, DAN HASIL ANALISI UTAMA

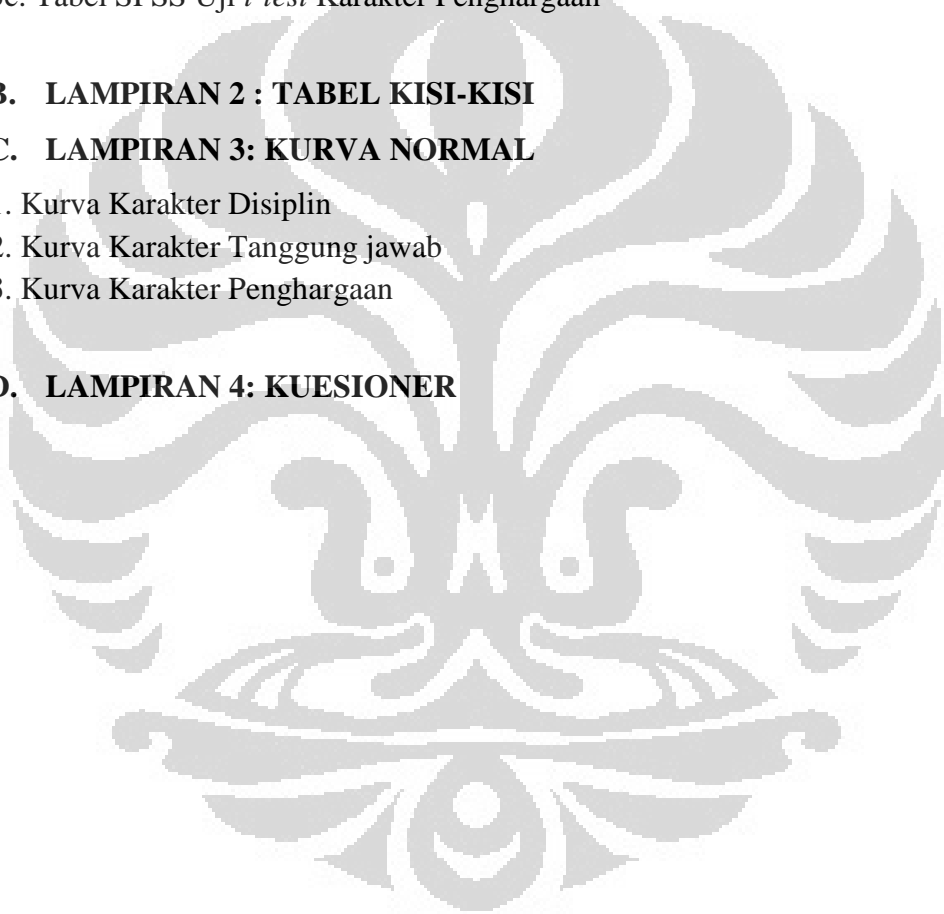
- 1a. Tabel SPSS Uji Reliabilitas Karakter Disiplin
- 1b. Tabel SPSS Uji Validitas Karakter Disiplin
- 1c. Tabel SPSS Uji *t-test* Karakter Disiplin
- 2a. Tabel SPSS Uji Reliabilitas Karakter Tanggung jawab
- 2b. Tabel SPSS Uji Validitas Karakter Tanggung jawab
- 2c. Tabel SPSS Uji *t-test* Karakter Tanggung jawab
- 3a. Tabel SPSS Uji Reliabilitas Karakter Penghargaan
- 3b. Tabel SPSS Uji Validitas Karakter Penghargaan
- 3c. Tabel SPSS Uji *t-test* Karakter Penghargaan

B. LAMPIRAN 2 : TABEL KISI-KISI

C. LAMPIRAN 3: KURVA NORMAL

- 1. Kurva Karakter Disiplin
- 2. Kurva Karakter Tanggung jawab
- 3. Kurva Karakter Penghargaan

D. LAMPIRAN 4: KUESIONER





LAMPIRAN

1

UJI RELIABILITAS & VALIDITAS DAN HASIL ANALISIS UTAMA (SPSS)

1a. Uji Reliabilitas Karakter Disiplin

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.780	.792	25

1b. Uji Validitas Karakter Disiplin

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	84.0000	68.211	.155	.549	.783
item2	83.2821	67.103	.374	.691	.770
item4	83.1795	70.941	.053	.778	.783
item5	83.4615	68.834	.152	.744	.781
item16	83.7692	66.287	.297	.619	.774
item17	84.1795	68.888	.081	.424	.790

LAMPIRAN 1

item18	83.7436	66.564	.245	.857	.777
item19	83.3590	69.657	.123	.834	.782
item20	83.5385	66.781	.316	.764	.772
item30	83.4872	63.467	.578	.861	.758
item31	83.4615	64.729	.419	.913	.766
item32	83.2564	68.406	.224	.814	.777
item33	83.5385	66.676	.281	.848	.774
item44	83.4103	68.196	.275	.751	.775
item45	84.1795	61.151	.508	.803	.759
item46	83.7436	64.459	.419	.799	.766
item47	83.5128	68.730	.142	.583	.782
item48	83.1795	69.309	.211	.856	.777
item59	83.1538	68.291	.590	.819	.770
item60	84.1026	60.305	.590	.792	.753
item61	83.3077	67.324	.374	.768	.771
item62	83.3590	66.289	.364	.802	.770
item73	83.3077	66.850	.454	.714	.768
item74	83.3590	66.184	.415	.867	.768
item75	83.7436	63.722	.424	.815	.765

1c. Uji *t-test* Karakter Disiplin

Group Statistics

sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skortotal SD Jakarta	105	41.93	7.234	.706
SD Pekanbaru	95	42.08	8.242	.846

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
skortotal	Equal variances assumed	3.372	.068	-.138	198	.890	-.151	1.094	-2.309	2.007
	Equal variances not assumed			-.137	188.107	.891	-.151	1.102	-2.324	2.022

2a. Uji Reliabilitas Karakter Tanggung jawab**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.728	.742	21

2b. Uji Validitas Karakter Tanggung jawab**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item6	67.2308	61.393	.094	.619	.732
item7	66.6667	60.596	.166	.646	.727
item8	67.4103	58.354	.181	.557	.731
item9	67.1795	57.625	.370	.425	.712
item10	66.6923	57.955	.305	.532	.717
item21	66.8462	58.976	.258	.593	.721
item22	67.2564	56.354	.246	.772	.726
item23	66.6667	57.702	.384	.602	.712
item24	66.8718	56.167	.382	.896	.710

item34	67.2564	60.564	.135	.454	.730
item35	67.0769	58.704	.202	.681	.727
item37	67.0000	53.737	.517	.661	.696
item38	67.0769	54.862	.484	.692	.701
item49	66.5897	58.406	.479	.739	.710
item50	66.6923	60.008	.171	.632	.727
item51	66.6154	57.453	.407	.758	.710
item63	66.3590	61.026	.257	.736	.722
item64	66.6923	60.429	.142	.811	.730
item65	66.8462	57.976	.294	.506	.718
item66	66.7692	58.340	.348	.662	.714
item67	66.8205	57.256	.370	.668	.712

2c. Uji *t-test* Karakter Tanggung jawab

Group Statistics

sekolah		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skortotal	SD Jakarta	105	33.81	7.412	.723
	SD Pekanbaru	95	36.49	8.506	.873

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
skortotal	Equal variances assumed	3.330	.070	-2.385	198	.018	-2.685	1.126	-4.905	-.465
	Equal variances not assumed			-2.369	187.526	.019	-2.685	1.134	-4.921	-.449

3a. Uji Reliabilitas Karakter Penghargaan**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.813	.832	24

3b. Uji Validitas Karakter Penghargaan**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item3	79.9744	76.973	.348	.721	.807
item11	79.9744	76.499	.334	.841	.808
item12	80.1026	75.673	.356	.765	.807
item13	80.0256	72.499	.621	.854	.794
item15	80.1795	76.151	.328	.684	.808
item25	80.3333	77.281	.259	.736	.812
item26	80.4615	72.939	.489	.615	.800
item27	80.0000	77.474	.458	.830	.804
item28	79.8974	75.779	.445	.842	.803

LAMPIRAN 1

item29	80.1538	76.976	.301	.661	.809
item39	80.2821	76.208	.253	.738	.814
item40	79.8205	77.151	.500	.802	.803
item41	80.3590	72.657	.461	.815	.801
item42	80.1282	73.273	.566	.828	.797
item43	80.5897	76.511	.218	.635	.817
item54	80.2564	75.143	.489	.775	.801
item57	79.8718	76.378	.556	.754	.801
item58	80.3333	75.439	.359	.572	.807
item68	79.7949	79.588	.336	.628	.809
item69	79.6923	80.692	.331	.724	.811
item71	80.0000	79.684	.190	.624	.813
item76	80.0769	73.020	.607	.755	.795
item55	80.3077	80.219	.073	.480	.822
item70	79.9487	81.576	.042	.636	.818

3c. Uji *t-test* Karakter Penghargaan

Group Statistics

sekolah		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skortotal	SD Jakarta	105	35.90	8.452	.825
	SD Pekanbaru	95	36.77	8.131	.834

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
skortotal	Equal variances assumed	.024	.876	-.743	198	.458	-.873	1.175	-3.191	1.445
	Equal variances not assumed			-.744	197.244	.458	-.873	1.173	-3.187	1.440



LAMPIRAN

2

KISI-KISI DISIPLIN

Dimensi	Indikator	Contoh	Item F	Item UF	Total
Disiplin di kelas	Menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai apa yang ditetapkan oleh guru	Terlambat mengumpulkan PR	54, 67, 46	1, 15, 29, 18	7
	Memusatkan perhatiannya di kelas	Mendengarkan guru yang sedang mengajar di depan kelas			
	Mengikuti tata tertib di kelas	Mengikuti jadwal tugas piket yang sudah dibuat			
Disiplin di sekolah	Mengikuti tata tertib di sekolah	Datang ke sekolah tepat waktu	42	31, 56,69	4
	Mengikuti kegiatan yang diwajibkan sekolah	Mencari alasan supaya tidak ikut kegiatan sekolah			
Disiplin di rumah	Mematuhi perintah orang tua	Tetap pergi bermain meskipun dilarang oleh orangtuaku	45, 68, 43, 4, 30, 32	2, 16, 19, 57, 55	11
		Ketika orangtuaku menyuruhku tidur, aku akan berhenti menonton TV dan masuk ke kamar			
	Menyadari hak/kewajiban sebagai anak	Jika orangtuaku tidak membelikan mainan yang aku minta, aku memaksa bahkan sampai menangis			
	Menjaga keteraturan di rumah	Ketika melepaskan sepatu, aku menaruhnya di tempat sepatu			
Disiplin di masyarakat	Mengikuti peraturan yang ada di masyarakat	Mengucapkan kata “permisi” saat akan berjalan di depan orang yang lebih tua	17, 5	44	3
TOTAL			12	13	25

KISI - KISI TANGGUNG JAWAB

Dimensi	Indikator	Contoh	Item F	Item UF	Total
Hasil yang bermutu	Mengerjakan tugas yang sudah diberikan sampai tuntas	Walaupun PR ku belum selesai, aku tetap pergi bermain	33	9, 47, 6, 20	5
	Melakukan yang terbaik dalam mengerjakan tugas	Guru memuji hasil kerjaku			
Kesediaan menanggung resiko	Menerima konsekuensi dari keputusan dan tindakan yang diambil	Aku mau belajar lebih lama, supaya mendapat nilai yang bagus	35, 22	58, 61	4
	Menerima konsekuensi dari hasil pekerjaan	Walaupun hasil ujianku jelek, aku malas mengikuti remedial			
Pengikatan diri dalam tugas	Meluangkan waktu untuk mengerjakan tugas	Belajar secara teratur	10	49	2
	Meluangkan waktu lebih banyak dari biasanya untuk mengerjakan tugas	Kalau tugasku sulit, aku akan meninggalkannya dan pergi bermain			
Memiliki prinsip hidup	Mengambil keputusan sesuai dengan apa yang yakininya	Aku tidak menegur teman yang membuang sampah sembarangan	21	7, 60, 62, 34	5

KISI - KISI TANGGUNG JAWAB

	Mengambil keputusan yang berharga /bernilai bagi dirinya	Tetap jajan meskipun dilarang orang tuaku			
	Bertindak sesuai dengan apa yang diyakini	Berbohong untuk melindungi teman agar tidak dihukum			
	Bertindak sesuai dengan apa yang bernilai bagi dirinya	Melanggar hal-hal yang dilarang oleh orangtu/guru			
Kedirian	Menyadari hak.kewajiban yang dimiliki	Memilih mendengarkan guru menerangkan daripada mengobrol dengan teman di kelas	48, 59	-	2
	Mengambil keputusan dari diri sendiri	Memilih bermain sendiri daripada ikut menjahili teman			
Keterikatan sosial	Mengetahui norma sosial yang berlaku di lingkungannya	Aku mengetuk pintu dahulu sebelum masuk ke kelas lain yang sedang belajar	23, 8	38	3
	Membuat keputusan berdasarkan norma yang berlaku	Kalau tidak ada tempat sampah, aku menyimpannya dikantong dulu			
TOTAL			9	12	21

KISI-KISI PENGHARGAAN

Dimensi	Indikator	Contoh	Item F	Item UF	Total
Penghargaan terhadap diri sendiri	Menyadari bahwa dirinya berharga	memilih jajan di kantin daripada membawa bekal	37, 64, 52	24, 11, 41, 25, 50	8
	Tidak melakukan tindakan yang merusak dirinya	Ketika sedang sakit, aku lupa meminum obat yang diberikan			
	Tidak melakukan hal yang membahayakan dirinya	Bermain di tepi jalan raya			
	Menjaga kesehatan diri (tubuh)	Aku tidak suka makan sayur dan buah			
	Melakukan perawatan diri	Ditegur karena tidak menggunting kuku			
Penghargaan terhadap orang lain	Menyadari bahwa orang lain berharga	Aku suka memberikan julukan kepada temanku. Misal: “ <i>si genduuut..</i> ”	65, 53, 63	66, 13, 3, 27, 12, 39, 38, 70	11
	Tidak melakukan tindakan yang merusak orang lain	Ketika temanku sedang mengerjakan PR, aku mengajaknya bermain			
	Tidak melakukan hal yang membahayakan diri orang lain	Bermain dorong-dorongan dengan temanku			
	Menghormati keinginan, kebutuhan, ide, perbedaan, kepercayaan, adat dan budaya orang lain	Mendengarkan jika orang lain sedang berbicara dan baru berbicara setelah ia selesai			

KISI-KISI PENGHARGAAN

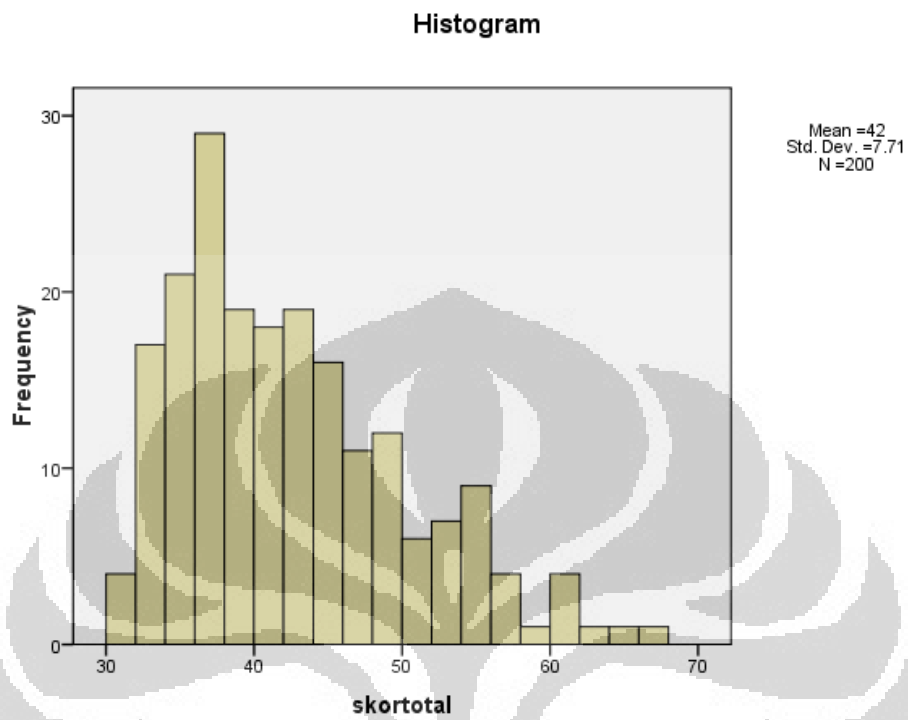
	Melakukan sikap yang baik, sopan dan santun, berbicara dengan orang lain dengan menggunakan suara yang ramah, menggunakan bahasa tubuh yang santun	Ketika dimarahi aku akan balas berteriak			
	Menjaga/ memperhatikan hak orang lain	Aku tidak sabar saat mengantri			
	Memperlakukan setiap orang dengan sama (tidak diskriminasi)	Bermain dengan siapa saja di sekolah			
	Menerima kelebihan dan kekurangan orang lain	Mengucapkan selamat atas prestasi temanku			
Penghargaan terhadap lingkungan	Menghindari perilaku kejam/merusak makhluk hidup di sekitarnya	Memetik bunga-bunga yang ada di sekitarku	28	40, 14, 26, 51	5
	Menjaga kebersihan lingkungan	Membuang sampah di selokan			
	Melestarikan lingkungan/kekayaan alam	Lupa mematikan kran air setelah mencuci tangan			
TOTAL			7	17	24



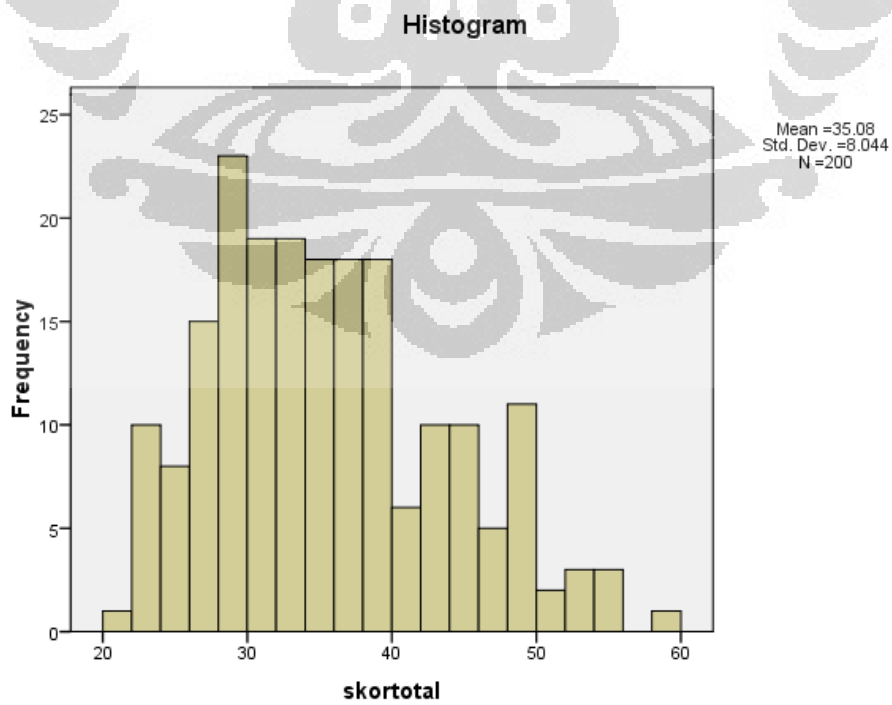
LAMPIRAN

3

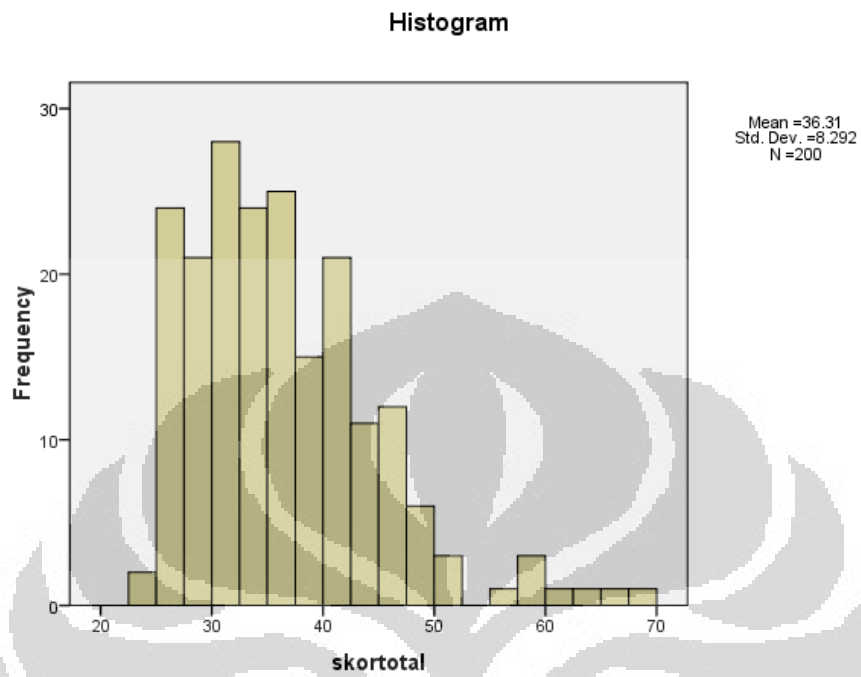
1. Kurva Karakter Disiplin



2. Kurva Karakter Tanggung jawab



3. Kurva Karakter Penghargaan





LAMPIRAN

4

Halo adik-adik, selamat pagi / siang...

Kami adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Kami ingin meminta bantuan adik-adik untuk mengisi pernyataan-pernyataan di dalam buku ini. Adik-adik tidak perlu khawatir karena kami tidak akan membocorkan hasil jawaban kalian. Atas bantuan adik-adik, kami ucapkan terima kasih.

Salam sayang,

Dian Ariella

Mela Desina

Veni Duty Inovanty



Namaku : _____ Aku menyatakan bersedia untuk mengisi pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam buku ini dengan baik.

Pekanbaru,.....2012

.....
(tanda tangan)

Data Kontrol :

1. Usia :
2. Jenis kelamin : LAKI-LAKI / PEREMPUAN (**lingkari salah satu**)
3. Pekerjaan Ayah :
4. Pekerjaan Ibu :
5. Aku adalah anak ke- _____ dari _____ bersaudara
6. Aku bersekolah di :
7. Aku lebih dekat dengan AYAH / IBU (**lingkari salah satu**)
8. Di rumah, Aku tinggal bersama :

BAGIAN 1

PETUNJUK PENGISIAN

Adik-adik, kakak meminta kalian untuk mengisi pernyataan-pernyataan yang ada di dalam buku ini dengan memberikan tanda “X” dibawah gambar berikut :



Jika pernyataan itu SERING dilakukan oleh dirimu



Jika pernyataan itu KADANG-KADANG dilakukan oleh dirimu







Jika pernyataan itu JARANG dilakukan oleh dirimu



Jika pernyataan itu TIDAK PERNAH dilakukan oleh dirimu



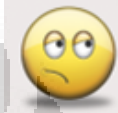
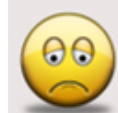
Jawaban adik-adik tidak ada yang salah ataupun benar. Jadi, jawab saja dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan dirimu.

Contoh :

No.	Pernyataan				
1	Aku makan permen karet				X

Artinya, kamu tidak pernah makan permen karet.





Jika kamu merasa jawabanmu salah dan ingin menggantinya, lakukanlah perbaikan seperti di bawah ini:





No.	Pernyataan				
1	Aku makan permen karet	X			⊗





Artinya, kamu sering makan permen karet





Jika masih ada pertanyaan, kamu boleh bertanya kepada kami.

Jika sudah mengerti, silahkan dimulai ☺

No.	Pernyataan				
1	Terlambat mengumpulkan PR				
2	Tetap pergi bermain meskipun dilarang oleh orangtuaku				
3	Saat keluar kelas/gerbang sekolah aku mendorong-dorong teman				
4	Ketika melepaskan sepatu, aku menaruhnya ditempat sepatu				
5	Mengucapkan kata “permisi” saat akan berjalan di depan orang yang lebih tua				
6	Mendapatkan nilai di bawah nilai teman-temanku di kelas				
7	Tetap jajan meskipun dilarang orangtuaku				
8	Kalau tidak ada tempat sampah, aku menyimpannya dikantong dulu				
9	Lupa mengerjakan PR				
10	Belajar di rumah setiap hari				
11	Bermain di tepi jalan raya				
12	Ketika dimarahi aku akan balas berteriak				
13	Mengajak teman untuk menjahili teman lain				
14	Lupa mematikan kran air setelah mencuci tangan				
15	Aku meminta tambahan waktu untuk mengerjakan tugas di kelas				
16	Aku melakukan apapun sesuai keinginanku				
17	Menyeberang di jembatan penyeberangan / <i>zebra cross</i>				

No.	Pernyataan				
18	Mencoret-corek meja di kelas				
19	Jika orangtuaku tidak membelikan mainan yang aku minta, aku memaksa bahkan sampai menangis				
20	Menonton TV walaupun PR belum selesai				
21	Menolak ajakan teman untuk mencontek				
22	Aku mau belajar lebih lama, supaya mendapat nilai yang bagus				
23	Mengetuk pintu dahulu sebelum masuk ke kelas lain yang sedang belajar				
24	Memilih jajan di kantin daripada membawa bekal				
25	Ditegur karena tidak menggunting kuku				
26	Memetik bunga-bunga yang ada di sekitarku				
27	Meledek orang lain yang berbeda suku				
28	Mengikuti kegiatan kerja bakti di sekolah				
29	Melamun saat guru sedang menerangkan pelajaran				
30	Membantu ayah dan ibu membersihkan rumah				
31	Dihukum karena seragamku tidak rapi				
32	Jika orangtuaku memanggil saat aku sedang nonton TV, aku langsung menjawab				
33	Guru memuji hasil kerjaku				
34	Aku tidak menegur teman yang membuang sampah sembarangan				
35	Kalau ada PR, aku mengurangi waktu bermainku				

No.	Pernyataan				
36	Aku tidak mengucapkan terimakasih saat menerima bantuan/barang dari orang lain				
37	Menjauhi orang yang sedang merokok di dekatku				
38	Ketika temanku sedang mengerjakan PR, aku mengajaknya bermain				
39	Aku menyelak orang di depanku saat mengantri				
40	Membuang sampah di selokan				
41	Aku tidak suka makan sayur dan buah				
42	Datang ke sekolah tepat waktu				
43	Melipat selimutku setelah bangun tidur				
44	Ketika berada di dalam kendaraan, aku membuang sampah ke luar jendela				
45	Ketika orangtuaku menyuruhku tidur, aku akan berhenti menonton TV dan masuk ke kamar				
46	Saat bel masuk berbunyi, aku langsung masuk ke dalam kelas				
47	Walaupun PR ku belum selesai, aku tetap pergi bermain				
48	Memilih mendengarkan guru menerangkan daripada mengobrol dengan teman di kelas				
49	Kalau tugasku sulit, aku akan meninggalkannya dan pergi bermain				
50	Ketika sedang sakit, aku lupa meminum obat yang diberikan				
51	Menendang kucing liar				

No.	Pernyataan				
52	Mencuci tangan sebelum makan				
53	Mengucapkan selamat atas prestasi teman				
54	Mendengarkan guru yang sedang mengajar di depan kelas				
55	Lupa membereskan mainan setelah bermain				
56	Mencari alasan supaya tidak ikut kegiatan sekolah				
57	Ketika aku menjatuhkan makanan ke lantai, aku menyuruh orang lain untuk membersihkannya				
58	Walaupun hasil ujianmu jelek, aku malas mengikuti remedial				
59	Memilih bermain sendiri daripada ikut menjahili teman				
60	Berbohong untuk melindungi teman agar tidak dihukum				
61	Aku merasa nilaiku jelek karena tidak ada yang membantuku belajar di rumah				
62	Melanggar hal-hal yang dilarang oleh orang tua/guru				
63	Bermain dengan siapa saja di sekolah				
64	Segera mandi ketika merasa badanku kotor				
65	Mendengarkan jika orang lain sedang berbicara dan baru berbicara setelah ia selesai				
66	Memberikan julukan kepada temanku. Misal: “ <i>si genduuut...</i> ”				
67	Mengikuti jadwal tugas piket yang sudah dibuat				
68	Meminta izin kepada ayah/ibu sebelum pergi bermain dengan teman-teman				
69	Mengobrol saat mengikuti upacara bendera				
70	Iseng menyandung temanku saat bermain				

SELESAI ☺

Terima kasih banyak, yaa, adik-adik...